

ABSTRAK

Dian Agustina, 4122.4.16.12.0050, Judul “Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas PT. BPR KertaRaharjaPerseroda”.

Pembimbing : OyonSuharyono, Drs., MM. Ak. CA. ACPA. CPA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh dan hubungan Kualitas Aktiva Produktif dan Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas PT. BPR Kerta Raharja selama periode Triwulan Tahun 2014-2018.

Aktiva Produktif pada umumnya merupakan pos-pos yang paling produktif pada neraca penilaiannya dengan menggunakan Rasio KAP. Kredit Bermasalah merupakan jumlah kredit yang tidak tertagih dalam penggolongannya dikategorikan kredit yang Kurang Lancar, Diragukan dan Macet, penilaiannya dengan menggunakan Rasio *Non Performing Loans (NPL)*. Kedua variabel tersebut merupakan indikator utama PT. BPR Kerta Raharja dalam memperoleh Laba. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan Rasio *Return on Asset (ROA)*. Dalam penilaiannya KAP dan NPL yang semakin rendah menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik dan berpengaruh terhadap Peningkatan ROA, semakin tinggi nilai Rasio ROA semakin *Profitable* perusahaan tersebut.

Hasil analisa data menunjukkan nilai KAP dan NPL PT. BPR Kerta Raharja Perseroda mampu ditekan cukup rendah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI)/Otoritas Jasa Keuangan (OJK), KAP dan NPL PT. BPR Kerta Raharja yang mampu ditekan berakibat pada meningkatnya Laba perusahaan. Hasil Uji Statistik Regresi Berganda dengan menggunakan bantuan software SPSS ver-22 dengan tingkat signifikansi (α 0,05). Secara Simultan Kualitas Aktiva Produktif dan Kredit Bermasalah (*NPL*) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*ROA*), dimana 72,1% Profitabilitas dipengaruhi oleh variabel yang diteliti dan sisanya 27,9% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti. Hasil uji Regresi Parsial menunjukkan NPL berpengaruh sebesar 38,6% terhadap ROA sedangkan KAP sangat kuat yaitu sebesar 71,10% terhadap ROA.

Kata Kunci : *Kualitas Aktiva Produktif, Kredit Bermasalah, Profitabilitas*

ABSTRACT

Dian Agustina / 4122.4.16.12.0050, Title "The Effect of the Quality of Earning Assets and Non-Performing Loans on the Profitability of PT. BPR Kerta Raharja".

Advisor : OyonSuharyono, Drs., MM. Ak. CA. ACPA. CPA

This study aims to analyze the influence and relationship of Earning Assets Quality and Problem Credit on the Profitability of PT. BPR Kerta Raharja during the 2014-2018 Quarter Period.

Earning Assets are generally the most productive items in the assessment balance using the Public Accounting Firm Ratio. Non-performing loans represent the amount of uncollected loans in their classification which are categorized as Sub-standard, Doubtful and Bad loans, which are assessed using the Non-Performing Loans (NPL) Ratio. These two variables are the main indicators of PT. BPR Kerta Raharja Perserodain obtaining Profit. Profitability can be measured using the Return on Assets (ROA) Ratio. In its assessment, the lower the KAP and NPL shows the better financial performance of the company and the effect on increasing ROA, the higher the value of the ROA ratio the more profitable the company is.

The results of data analysis showed the value of KAP and NPL of PT. BPR Kerta Raharja Perseroda can be pressed quite low in accordance with the provisions stipulated by Bank Indonesia (BI) / Financial Services Authority (OJK), KAP and NPL PT. BPR Kerta Raharja which was able to be suppressed resulted in an increase in the company's profit. Results of Multiple Regression Statistics Test using SPSS ver-16 software with a significance level (α 0.05). Simultaneously Earning Asset Quality and Non-Performing Loans (NPL) have a significant effect on profitability (ROA), where 72,1% profitability is influenced by the variables studied and the remaining 27,9% is influenced by variables that are not examined. The results of the partial regression test showed that the NPL had an effect of 38,6% on ROA while the KAP was very strong at 71,10% of ROA.

Key : Kualitas Aktiva Produktif, Kredit Bermasalah, Profitabilitas

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T. yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitiandanmemperolehhasilberupausulanpenelitiandengan judul “pengaruh kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas PT. BPR KertaRaharja”. Dengan usulanpenelitianini Alhamdulillah penulis dapat memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana Akuntansi Program Studi Akuntansi di Fakultas EkonomidanBisnisUniversitas Winaya Mukti Bandung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini begitupun dengan usulanpenelitianini yang masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsiini ini sangat penulis harapkan.

Secara pribadi penulis ingin berterima kasih kepada dosen pembimbing Drs. OyonSuharyono, MM. Ak. CA. CPA.yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan, dukungan, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak yaitu kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Ai Komariah, M.S. selaku Rektor Universitas Winaya Mukti.
2. Bapak Dr. H. Deden Komar Priatna, S.T., S.IP., M.M. CHRA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi&Bisnis.

3. Bapak Drs. H. Nandang Djunaedi. M.M. CHRA. selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi&Bisnis dan juga selaku penguji
4. Ibu Maria LusianaYulianti, SE. MM. selaku Ketua Program Studi Akuntansidan juga selaku penguji.
5. Bapak Lutfi Setiadiwibawa, SE.,MM selaku penguji
6. Ibu Meita Candra Devi, SE., M.Ak selaku penguji
7. Kepada Ibu dan Bapak Dosen Fakultas Ekonomi &Bisnis yang selalu memberikan bimbingan dan dukungan.
8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Winaya Mukti,, khususnya bagian akademik yang telah membantu dalam kegiatan administrasi penulis.
9. Kepada kedua orang tua, Abah H.U.Sabarudin dan Ibu Hajjah Siti Khodijah yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik penulis selama ini agar menjadianak yang sukses, serta selalu memberikando'a, bantuansertadukungan paling besar bagipenulis.
10. Suami dan anak-anak tercinta atas pengertian dan dukungannya.
11. Teman-teman seperjuangan skripsi yang disaatsusahmaupun senang dalam mengerjakan skripsi sampai selesai naskripsi.
12. Teman-teman diluar kampus yang selalumemberikandukungansaat mengerjakan skripsi.
13. Pihak-pihak lainnya yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Penulis doakan semoga Allah S.W.T. membalas segala kebaikan semuanya agar mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya di kemudian hari. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Bandung, September 2020

Penulis

Dian Agustina

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI.....	i
ABSTRAC.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
LAMPIRAN.....	xii
BAB IPENDAHULUAN.....	1
1.1.LatarBelakangPenelitian.....	1
1.2.IdentifikasiDan RumusanMasalah.....	8
1.2.1. RumusanMasalah.....	8
1.2.2. IdentifikasiMasalah.....	9
1.3.TujuanPenelitian.....	9
1.4.KegunaanPenelitian.....	9
1.4.1. KegunaanTeoritis.....	10
1.4.2. KegunaanPraktis.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN	
DAN HIPOTESIS	13
2.1. KajianPustaka	13
2.1.1. Teori Keagenan	13
2.1.2. LaporanKeuangan.....	15
2.1.3. AnalisisRasioKeuangan.....	18

2.1.4. Bank Perkreditan Rakyat	20
2.1.5. Tingkat Kesehatan Bank.....	22
2.1.6. Aktiva Produktif	22
2.1.7. Kredit Bermasalah	27
2.1.7.1. Unsur-Unsur Kredit.....	29
2.1.7.2. Penggolongan Kredit.....	31
2.1.8. Profitabilitas	38
2.1.9 Penelitian terdahulu	39
2.2. Kerangka Pemikiran	41
2.3. Hipotesis Penelitian	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
3.1. Metode Yang Digunakan.....	45
3.2. Operasional Variable	46
3.3. Sumber Dan Cara Penentuan Data/Informasi.....	48
3.4. Teknik Pengumpulan Data	49
3.5. Metode Analisis Data	50
3.5.1. Uji Asumsi Klasik	53
3.5.2. Regresi Linier sederhana	54
3.5.3. Koefisien Korelasi	55
3.5.4. Koefisien Determinasi	57
3.5.5. Uji Signififikasi	57
3.5.6. Uji Hipotesis	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
4.1. Hasil Penelitian.....	61
4.1.1. Gambaran Umum PT. BPR Kerta Raharja.....	61
4.1.2. Visi Dan Misi PT. BPR Kerta Raharja	63
4.1.3. Struktur Organisasi	64
4.1.4. Kantor Pelayanan.....	66
4.2. Pembahasan	67
4.2.1. Analisis Deskriptif Kualitas Akriva Produktif (KAP)	68
4.2.2 Analisis Deskriptif Kredit Bermasalah	71
4.2.3 Analisis Deskriptif Profitabilitas	73
4.2.4. Analisis Pengaruh Kualitas Akriva Produktif dan Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas pada PT. BPR Kerta Raharja yang Periode 2014-2018	75
4.2.4.1. Uji Asumsi Klasik.....	76
4.2.4.2. Analisis Regresi Linier Berganda	82
4.2.4.3. Analisis Koefisien Korelasi (R)	84
4.2.4.4. Analisis Koefisien Determinasi (R^2).....	85
4.2.4.5. Uji Hipotesis Secara.....	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	92
5.1. Kesimpulan	92
3.2. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel. 1.1. Perkembangan BPR KertaRaharjaPerseroda di Bandingkan Dengan BPR SejenisdiKabupaten Bandung.....	6
Tabel 1.2.PerkembanganKredit, Labadan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) PT. BPR KertaRaharjadariTahun 2012 s.d 2014.....	7
Tabel 3.2. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi	55
Tabel 4.1>Nama Kantor danAlamatKantor PT. BPR KertaRaharja.....	66
Tabel 4.4.NilaiUjiMultikolinearitasuntukKualitasaktivaproduktifdanKreditBer masalahTerhadapProfitabilitas.	79
Tabel 4.5.AnalisisKorelasiKualitasaktivaproduktifdanKreditBermasalahTerha dapProfitabilitas.....	81
Tabel 4.7.NilaiAnalisisRegresi Linear Berganda.....	82
Tabel 4.8.NilaiAnalisisKoefisienKorelasi	84
Tabel 4.9.NilaiAnalisisKoefisienDeterminasi	86
Tabel 4.10.NilaiAnalisis F Tabel	87
Tabel 4.11.NilaiAnalisis t Tabel	88

DAFTAR GAMBAR

Bagan 2.2 Kerangka Pemikiran.....	39
Gambar 4.3. Perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	69
Gambar 4.4. Perkembangan Kredit Bermasalah (Non Performing Loan)	71
Gambar 4.5. Perkembangan Profitabilitas (ROA)	74
Gambar 4.6. Grafik Histogram Uji Normalitas Antara Kualitas aktiva produktif dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas	76
Gambar 4.7 Normal Probability Plot Antara Kualitas aktiva produktif dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilita.....	77
Tabel 4.8. Nilai Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk Kualitas aktiva produktif dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas	77
Gambar 4.9 Uji Penyimpangan Heteroskedastisitas antara Kualitas aktiva produktif dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas	80

DAFTAR LAMPIRAN

- 1. Laporan keuangan tahun 2015-2018**
- 2. Hasil SPSS**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.LatarBelakang Penelitian

Perbankan mempunyai peranan yang sangat penting dalam memajukan perekonomian negara. Hal ini karena bank mempunyai fungsi utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan produk-produk lainnya. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Penilaian kesehatan bank amat penting disebabkan karena bank mengelola dana dari masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Masyarakat pemilik dana dapat saja menarik dana yang dimilikinya setiap saat dan bank harus sanggup mengembalikan dana yang dipakainya jika ingin tetap dipercaya oleh nasabahnya. Masyarakat akan mempunyai loyalitas yang tinggi apabila bank untuk menyimpan dananya mempunyai tingkat kesehatan yang baik dan stabil.

Bank memiliki kekayaan terutama berbentuk aset keuangan (*financial asset*) atau tagihan (*claims*) dibandingkan dengan aset non keuangan (*non financial asset*). Sebagai lembaga keuangan aktivitas utamanya memberikan kredit dan menanamkan dananya dalam penempatan di bank lain dan pembelian surat-surat berharga. Di samping itu, menawarkan secara luas berbagai jenis jasa keuangan antara lain : simpanan, kredit, penyediaan mekanisme pembayaran, dan mekanisme transfer dana. Oleh karena itu masyarakat dan perusahaan sebagai

pelaku ekonomi tidak lepas dari kegiatan yang berhubungan dengan lembaga keuangan baik dalam hal memperoleh dana maupun menginvestasikan dana.

Dalam UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, disebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kegiatan perkreditan juga merupakan aktivitas yang dilakukan perbankan dalam rangka memperoleh laba/*profit*.

Salah satu yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja suatu bank adalah melalui laporan keuangan yaitu dengan melihat profitabilitas bank tersebut. Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank memiliki tujuan utama yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas perusahaan perbankan menunjukkan pendapatan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dalam satu atau setiap periode. Tingginya profitabilitas suatu bank dapat menunjukkan bahwa sebagian besar kinerja bank tersebut dapat dikatakan baik, karena di asumsikan bahwa bank telah beroperasi secara efektif dan efisien dan memungkinkan bank untuk memperluas usahanya.

Aktiva produktif adalah penempatan bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan (Syahyunan, 2002). Dalam Penilaian Kualitas Aktiva Produktif pada BPR, terbuka terdapat 3 pos utama dalam penilaian aktiva yang

paling produktif, yaitu : Kredit yang diberikan, Penempatan dan Surat Berharga. Aktiva Produktif atau *earning asset* merupakan dana yang ditanamkan/disalurkan pada masyarakat yang tingkat kolektibilitas pengembaliannya lancar dan memberikan kontribusi terhadap laba perusahaan. Aktiva Produktif dapat berupa pos-pos yang produktif ataupun yang paling menghasilkan pada aktiva.

Salah satu indikator utama yang dilaksanakan oleh perbankan untuk memperoleh laba adalah dengan memanfaatkan seluruh aktiva produktif nya, dapat berupa dalam bentuk kredit, surat berharga (SBI), penyertaan modal, dan penanaman dana pada bank lain untuk memperoleh penghasilan (*Earning Assets*). Aktiva Produktif yang tingkat ketertagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar (Kredit Bermasalah), adanya kredit bermasalah tersebut bank harus membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif, besarnya aktiva produktif mengalami perubahan baik kenaikan maupun penurunan sehingga kemampuan bank untuk menghasilkan laba yang relatif dipengaruhi dengan besaran aktiva produktif.

Dalam penyaluran kreditnya, tentunya bank tidak terlepas dari adanya risiko yang akan di hadapi. Semakin besar kredit yang disalurkan maka akan semakin besar pula risiko yang akan di hadapi. Adapun risiko yang akan di hadapi oleh bank dalam pemberian kredit berupa tidak lancarnya pembayaran atau angsuran kredit yang mengakibatkan munculnya kredit bermasalah yang dapat mengganggu kinerja bank. Risiko kredit yang menyebabkan kredit tersebut menjadi bermasalah. Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari

bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Kredit bermasalah merupakan situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan. Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, sehingga semakin tinggi NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar.

Kredit yang bermasalah NPL (*Non Performing Loans*) merupakan gambaran bagaimana dana yang ditanamkan perbankan pada pihak lain dengan harapan dapat dikembalikan beserta ketentuan bunganya atas kesepakatan bersama tidak ditepati oleh penerima kredit, hal ini akan mempengaruhi kinerja dan profitabilitas bank pada umumnya. Kredit yang tidak tertagih atau macet akan mempengaruhi tingkat penyaluran kredit pada aktiva produktif, sehingga mengakibatkan manajemen akan bersedia mengeluarkan modalnya untuk membentuk cadangan kerugian aktiva produktif atau penyisihan penghapusan aktiva produktif, semakin besar dana ataupun modal sendiri maupun dana dari pihak luar yang dipergunakan untuk membentuk cadangan kerugian aktiva akan semakin fatal risikonya terhadap kemampuan bank dalam memperoleh laba (*Profitabilitas*).

Apabila bank mampu menekan rasio kredit bermasalah di bawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar karena bank akan menghemat beban yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah yang berada pada pos utama dalam aktiva (Aktiva yang

menghasilkan), ketentuan pembentukan cadangan kredit bermasalah wajib menggunakan formula yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu Peraturan Bank Indonesia No. 13/26/PBI/2011 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No. 8/19/PBI/2006 Tentang Kualitas Aktiva Produktif Dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif BPR, dimana kualitas aktiva produktif dihitung dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang penilaiannya sewaktu-waktu dapat berubah berdasarkan ketentuan. Dengan semakin kecilnya PPAP yang harus dibentuk bank, maka laba usaha yang diperoleh menjadi semakin besar sehingga kinerja bank secara keseluruhan akan ikut membaik. Dengan demikian kredit bermasalah dan penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan faktor-faktor utama yang sangat penting dapat mempengaruhi besar kecilnya laba yang akan diperoleh perbankan.

Sebagai lembaga keuangan yang bergerak dalam jasa keuangan di Kabupaten Bandung dan sekitarnya, PT BPR Kerta Raharja menyediakan jasa perbankan dalam berbagai jenis kegiatan usaha berupa simpanan dalam bentuk tabungan dan deposito serta pemberian kredit kepada masyarakat dan pelaku usaha dengan jenis kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumtif.

Sebagai Bank yang saham mayoritas nya milik Pemerintah Kabupaten Bandung, memiliki aktivitas pelayanan operasional kepada Nasabah yang berada di Wilayah Kabupaten Bandung, baik dalam bentuk simpanan maupun pinjaman. Namun aktivitas utama pemberian kredit lebih memfokuskan pada pelayanan bagi para pelaku usaha UKM, pegawai berpenghasilan tetap dan masyarakat umum yang membutuhkan pembiayaan pendidikan dan modal usaha.

Pertumbuhan kinerja keuangan PT. BPR KertaRaharja sangat signifikan dibarengi dengan kebijakan manajemen yang terarah dan inovatif terutama dalam pemberdayaan program yang menjadi andalan Pemerintah Kabupaten Bandung, dengan membuka peluang usaha yang cukup luas bagi masyarakat umum.

Tabel. 1.1
Perkembangan BPR KertaRaharja Persero di Bandingkan Dengan BPR
Sejenis di Kabupaten Bandung.

NO	URAIAN	CAR	LDR	ROA	NPL
1	BPR di Wilayah Kabupaten Bandung	31,00%	74,10%	3,61%	8,99%
2	BPR di Wilayah Kabupaten Bandung Barat	24,59%	78,29%	2,37%	7,91%
3	BPR di Wilayah Kota Bandung	25,17%	45,29%	-1,35%	9,00%
4	PT. BPR KertaRaharja	23,60%	76,50%	2,55%	4,89%

Sumber : Data Keuangan Per 30 Nopember 2017 dan Data Statistik Bank
dimana aset BPR meningkat Indonesia (Diolah)

Kinerja keuangan PT. BPR KertaRaharja selama tiga tahun terakhir ini yang terus meningkat dibandingkan dengan lembaga keuangan BPR lain di Kabupaten Bandung dan sekitarnya, pertumbuhan kinerja keuangan BPR KertaRaharja tahun ini cukup bersaing, ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 23,60% dan ROA sebesar 2,55%, sedangkan NPL net nya jauh lebih baik dibandingkan BPR lain sebesar 4,89% atau dibawah 5%. Pada sisi aset Bank, pertumbuhan kredit investasi, modal kerja dan konsumtif terus meningkat disertai total pinjaman bertumbuh 14,49%, dengan perkembangan yang menunjukkan tingkat pertumbuhan tertinggi sejak usaha ini dimulai dari cakupan yang kecil. Pada sisi kewajiban, total dana pihak ketiga bertumbuh 11,95% mempertahankan Rasio Pinjaman atas Dana Pihak Ketiga (*Loan to Deposit Ratio*) pada tingkat

amanyaitu sebesar 76,50%.

Melihat kinerja keuangan BPR yang terus meningkat, beberapa produk utama yang menjadi sumber pemasukan BPR dalam memperoleh keuntungan (*profit*) sangat menarik perhatian untuk dianalisis. Diantaranya adalah proses penyaluran kredit dimana di dalamnya terdapat kredit bermasalah (*Non Performing Loans*), dimana posisi *NLP Gross* saat ini posisinya berada pada kisaran 10,16% sedangkan *NPL Net* berada pada posisi 4,89%, Manajemen BPR dengan berbagai upaya yang dilakukan untuk menekan tingkat *Non Performing Loans*nya (NPL) selalu dibawah 5%, dengan menekan kredit bermasalah nya dibawah 5% sesuai dengan ketentuan NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Tingkat penyaluran kredit dan kredit bermasalah sangat mempengaruhi kinerja Bank secara keseluruhan di dalamnya mencakup pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang juga akan berpengaruh terhadap profitabilitas Bank secara keseluruhan, dikarenakan aktiva yang paling produktif dan merupakan pos utama dalam arus kas pada bank adalah tingkat profitabilitas yang bersumber dari penyaluran kredit.

Tabel 1.2.

Perkembangan Kredit, Laba dan *Non Performing Loan* (NPL) PT. BPR
Kerta Raharja dari Tahun 2012 s.d 2014.

(dalam ribuan rupiah)

NO	URAIAN	2012	2013	2014
1	Kredit Yang Diberikan	124.077.663	125.052.254	132.893.977
2	Laba Usaha	3.389.489	4.487.063	5.826.218
3	Kredit Bermasalah	5.471.825	11.192.177	10.285.994

Sumber : Laporan Keuangan BPR (Di olah)

Jumlah kredit yang diberikan dari tahun 2012 s.d 2014

meningkat dengan pertumbuhan mencapai 7%, akan tetapi pertumbuhan kredit tersebut menimbulkan pertumbuhan kredit bermasalah mencapai 88%, yang berdampak kepada pencapaian laba yang diperoleh PT. BPR Kerta Raharja hanya tumbuh sebesar 30% dari tahun 2012, perolehan laba yang rendah tersebut diakibatkan meningkatnya kredit bermasalah atau NPL nya sudah di atas 5% atau mencapai 7,74%.

Oleh karena kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah merupakan indikator-indikator utama dalam menilai kinerja Bank, setiap peristiwa-peristiwa yang mengakibatkan kredit kurang lancar, diragukan dan macet ataupun bermasalah akan mempengaruhi pembentukan penghapusan penyisihan aktiva produktif pada asset dan keduanya akan mempengaruhi tingkat profitabilitas pada Bank.

Peneliti sangat tertarik untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Kualitas aktiva produktif (KAP) dan Kredit bermasalah terhadap Profitabilitas Pada PT BPR Kerta Raharja Kabupaten Bandung, oleh karena itu berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil judul **"Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas PT. BPR KERTA RAHARJA ."**

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih tingginya kualitas aktiva produktif yang berkaitan dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR KertaRaharja
2. Meningkatnya kredit bermasalah yang belum dapat diselesaikan dalam setiap tahunnya.
3. Petumbuhan laba yang rendah yang diduga disebabkan oleh meningkatnya NPL atau kredit bermasalah yang dimiliki BPR.

1.2.2 Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah diuraikan diatas, akan mengarah ke perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana aktiva produk, kredit bermasalah dan profitabilitas pada PT. BPR KertaRaharja?
2. Seberapa besar pengaruh aktiva produk secara parsial terhadap profitabilitas pada PT. BPR KertaRaharja Persero?
3. Seberapa besar pengaruh kredit bermasalah secara parsial terhadap profitabilitas pada PT. BPR KertaRaharja Persero?
4. Seberapa besar pengaruh kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah secara simultan terhadap profitabilitas pada PT. BPR KertaRaharja?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aktiva produk, kredit bermasalah dan profitabilitas pada PT. BPR KertaRaharja

2. Besarnya pengaruh kualitas aktiva produktif secara parsial terhadap profitabilitas pada PT. BPR KertaRaharaja
3. Besarnya pengaruh kredit bermasalah secara parsial terhadap profitabilitas pada PT. BPR KertaRaharaja
4. Besarnya pengaruh kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah secara simultan terhadap profitabilitas PT. BPR KertaRaharaja.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang dilaksanakan penulis, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berguna :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoretis/akademis terkait dengan kontribusi tertentu dari penyelenggaraan penelitian terhadap perkembangan teori dan ilmu pengetahuan serta dunia akademis.

- a. Bagi Penulis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dalam pengkaji ilmu di dunia perbankan dan akuntansi keuangan serta dapat mengaplikasikannya di dunia kerja.
- b. Bagi Perusahaan : Memberikan tambahan informasi dan masukan bagi BPR agar dapat menunjang kinerjanya yang lebih baik.
- c. Bagi Pembaca : Untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi pihak lain untuk melakukan penelitian ataupun menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini.

- d. Bagi Peneliti yang akan datang :Memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya tentang pengaruh kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas untuk mengkajinya lebih lanjut.
- e. Bagi Universitas : Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengaruh kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis/fragmatis berkaitan dengan kontribusi praktis yang diberikan dari penyelenggaraan penelitian terhadap objek penelitian, baik individu, kelompok, maupun organisasi.

- a. Bagi Penulis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis tentang kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah di sebuah bank dan diharapkan dapat menambah pengalaman.
- b. Bagi Perusahaan : Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan serta menjadi bahan pengembangan bagi pihak BPR sebagai sumber Informasi dan merumuskan strategi dalam mengelola kualitas aktiva produktif, khususnya yang berkaitan profitabilitas.
- c. Bagi Peneliti yang akan datang : Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan serta bahan pengembangan bagi pihak yang akan datang untuk dapat mengkajinya lebih lanjut.

- d. Bagi Universitas : Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan pengajaran bagi mahasiswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana principal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan (R.A Supriyono (2018:63).

Tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan memegang peran penting bagi para investor, hal ini dikarenakan laporan keuangan memberikan informasi yang penting mengenai perusahaan yang dapat dinyatakan secara kuantitatif dalam satuan uang, prospek perusahaan dimasa yang akan datang, serta memiliki nilai yang sangat bagi pengguna dengan mendasarkan pada informasi dari laporan keuangan tersebut. Informasi mengenai laporan keuangan digunakan oleh pihak

investor untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, dengan seiring meningkatnya transfer kekayaan bagi pemegang saham tetap.

Dalam situasi perusahaan mendapat keuntungan manajemen perusahaan tersebut akan memberikan sinyal kepada investor agar mendukung kelangsungan posisi manajemen saat ini dan kompensasi yang lebih tinggi pada manajemen. Manajer dan pemegang saham memiliki insentif untuk meningkatkan tingkat monitoring dengan meningkatkan pengungkapan informasi tambahan mengenai aktivitas-aktivitas perusahaan. Pada saat perusahaan mengalami keuntungan maka kepercayaan diri manajemen semakin meningkat, sehingga manajer secara sukarela mengungkapkan laporan keuangannya sesegera mungkin serta akan memberikan informasi dengan segera ketika kinerja suatu perusahaan baik, sementara ketika kinerja perusahaan buruk pihak manajemen mungkin akan mengulur waktu untuk mengumumkan laporan keuangannya atau lebih memilih membatasi akses informasi akuntansi.

Keadaan seperti ini akan mengakibatkan timbulnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu suatu kondisi dimana pihak pemilik perusahaan tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja pihak manajemen dan tidak pernah dapat mengetahui bagaimana usaha yang dilakukan manajemen dalam memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa pemilik perusahaan dan manajemen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda dikarenakan semua individu bertindak atas kepentingan individu sendiri.

Menurut penelitian Kadir (2008) salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, sehingga konflik yang terjadi antara manajemen dengan pemilik perusahaan dapat berkurang. Apabila laporan keuangan dijadikan sebagai komunikasi antara pihak pemilik perusahaan dengan pihak manajemen perusahaan, maka pihak manajemen perusahaan seharusnya dapat menggambarkan kondisi internal perusahaan kepada pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan dapat melakukan pengawasan dan mengontrol kinerja manajemen berdasarkan informasi dalam sebuah laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen.

Teori keagenan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara kinerja manajemen dengan pemilik perusahaan melalui informasi laporan keuangan yang disampaikan oleh pihak manajemen kepada pemilik perusahaan dengan melihat rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen.

2.1.2. Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 (Revisi 2009):

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Sedangkan menurut Kasmir (2008 : 253)

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan ini

bertujuan memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut.

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya.

Dalam laporan keuangan termuat informasi mengenai jumlah kekayaan (*assets*) dan jenis-jenis kekayaan yang dimiliki (di sisi aktiva). Kemudian juga akan tergambar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang serta ekuitas (modal sendiri) yang dimilikinya. Informasi yang memuat seperti diatas tergambar dalam laporan keuangan yang kita sebut neraca.

Laporan keuangan juga memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh bank dalam suatu periode tertentu dan biaya-biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut. Informasi ini akan termuat dalam laporan laba rugi. Laporan keuangan bank juga memberikan gambaran tentang arus kas suatu bank yang tergambar dalam laporan arus kas.

Menurut Kamaludin:

Laporan Keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dan transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan yang terdiri dari beberapa lembar kertas yang berisi angka-angka. Namun dibalik angka-angka tersebut tersimpan berbagai informasi mulai dari aktiva ril, aktiva keuangan, kewajiban perusahaan, laba perusahaan hingga prediksi ke depan apa yang akan dialami perusahaan. (Kamaludin 2011:34)

Laporan keuangan yang diterbitkan biasanya dibagi dalam dua jenis informasi. Bagian pertama adalah bagian verbal, yang seringkali disajikan presiden dan direktur yang menguraikan hasil operasi perusahaan selama satu tahun yang lalu dan membahas perkembangan baru yang akan terjadi dan akan mempengaruhi operasi perusahaan. Laporan ini biasanya akan muncul dalam laporan tahunan (*annual report*). Bagian kedua laporan tahunan adalah terdiri dari empat laporan keuangan dasar, yaitu ; Neraca, Laporan Laba Rugi , Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas.

Ada dua laporan keuangan utama yang biasanya digunakan untuk menyatakan keadaan keuangan perusahaan adalah Neraca dan Laporan Laba Rugi. Neraca merupakan suatu laporan tentang posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu yang meliputi: aktiva, hutang dan modal. Aktiva merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan, sedangkan hutang dan modal menunjukkan bagaimana sumber dana diperoleh. Sedangkan Laporan Laba Rugi merupakan suatu laporan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan Laba Rugi ini umumnya disusun dengan mempergunakan konsep *accrual basic*. Ini berarti bahwa pendapatan dan biaya dilaporkan tidaklah selalu mencerminkan *actual cash flows* selama periode tersebut. Dengan demikian, *net earning* yang diperoleh tidak sama dengan *actual cash* yang dihasilkan melalui operasional perusahaan, seperti penyusutan aktiva tetap – bukan merupakan pengeluaran kas, tetapi diperhitungkan sebagai biaya. (Kamaludin 2011:34-35)

Untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank maka dapat dilihat dari

laporan keuangan dengan pengukuran tingkat kesehatan bank. Dalam melakukan penilaian atas tingkat kesehatan bank, pada dasarnya dilakukan dengan pendekatan kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank.

2.1.3. Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dalam beberapa kurun waktu dapat digunakan untuk memprediksi laba atau deviden di waktu yang akan datang. Dari sudut pandang investor analisis laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi prospek masa depan perusahaan tersebut. Sementara itu, dari sudut pandang manajemen sebagai alat prediksi antisipasi masa depan, juga sebagai dasar untuk perencanaan tindakan terhadap faktor-faktor kunci yang sering mempengaruhi peristiwa pada masa lalu sebagai pedoman.

Analisis rasio adalah salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasi informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relatif atau absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio akan dapat menjelaskan atau member gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2000).

Menurut Kamaludin (2011:40) :

Rasio Keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan atau membantu kita mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Rasio keuangan dapat juga sebagai pembanding posisi perusahaan dengan pesaing, untuk kebijakan keuangan perusahaan ke depan.

Rasio keuangan dapat digolongkan menjadi lima kelompok yaitu :

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk segera di konversikan ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai; serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh.

2) Rasio Solabilitas atau Leverage

Rasio Solabilitas adalah untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana perusahaan mendanai aktiva. Rasio ini memberikan ukuran atas dana yang disediakan pemilik dibandingkan dengan keuangan yang diberikan oleh kreditur.

3) Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas atau efisiensi digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dana atau aktiva. Rasio aktivitas menunjukkan seberapa jauh manajemen dapat mengumpulkan penjualannya yang cukup atas aktiva perusahaan yang digunakan. Semuanya rasio menunjukkan perbandingan antara penjualan dengan investasi dalam berbagai rekening aktiva.

4) Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini sebagai ukuran

apakah pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya.

5) Rasio Pasar

Rasio ini menunjukkan sekumpulan rasio yang berhubungan dengan harga saham perusahaan yang dibandingkan dengan laba perusahaan, nilai buku per lembar saham dan nilai pasar dibandingkan dengan nilai buku.

2.1.4. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga keuangan bank yang hanya menerima simpanan dalam bentuk tabungan, deposito berjangka dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang melakukan kegiatan usaha melalui prinsip konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Herli, 2013: 3).

Menurut Budisantoso (2013: 111) Kegiatan-kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh BPR adalah:

- a. Menghimpun dana yang bersumber dari masyarakat dalam bentuk tabungan, simpanan berupa deposito berjangka dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberi kredit.
- c. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah sesuai peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

- d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), tabungan dan/atau deposito berjangka pada bank lain.

Di samping kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh BPR tersebut, terdapat juga kegiatan yang tidak boleh dilakukan oleh BPR sebagai berikut:

- a. Menerima simpanan berupa giro.
- b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing
- c. Melakukan penyertaan modal
- d. Melakukan perasuransian
- e. Melakukan usaha lain diluarkegiatanusaha hasebagaimana yang dimaksud dalam kegiatan usaha BPR.

Berdasarkan kegiatan-kegiatan usaha dan larangan-larangan tersebut, maka secara umum BPR mempunyai kegiatan yang lebih terbatas dibandingkan Bank Umum. Bank Umum dapat menghimpun dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito dan giro, sedangkan BPR tidak diperbolehkan untuk menghimpun dana dalam bentuk giro, dan juga tidak diperbolehkan untuk ikut serta dalam lalu lintas pembayaran. Bank Umum juga dapat melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, sedangkan BPR tidak diperbolehkan. Bank Umum dapat melakukan penyertaan modal pada lembaga keuangan dan untuk mengatasi kredit macet, sedangkan BPR sama sekali tidak boleh melakukan penyertaan modal. Dalam hal melakukan usaha perasuransian, BPR dan bank Umumsama-samatidakdiperbolehkan

2.1.5. Tingkat Kesehatan Bank

Kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal & mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Menurut Mudrajad (2002) :

“untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Empat dari lima aspek tersebut masing-masing *Capital, Assets, Earning, Liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan.

Adapun menurut Dendawijaya (2009:155) : Mengemukakan untuk menilai tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan faktor-faktor utama yaitu: Faktor permodalan, Faktor kualitas aktiva produktif, Faktor manajemen, Faktor rentabilitas, Faktor likuiditas.

Pendekatan tersebut dilakukan dengan menilai faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas (CAMEL), pengukuran penilaian tingkat kesehatan masing-masing rasio CAMEL ini merujuk kepada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Jakarta tanggal 31 Mei 2004 jo. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, tentang tingkat kesehatan bank umum dan BPR.

Dalam melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank, Bank Sentral biasanya menggunakan kriteria CAMELS yaitu *Capital Adequacy, Assets Quality, Manajemen Quality, Earnings, Liquidity, Sensitivity to market risk*. Di Indonesia, CAMEL diperkenalkan sejak Paket Februari 1991 dikeluarkan oleh pemerintah mengenai sifat kehati-hatian bank. Menurut Mudrajad (2002), CAMEL

padadasarkan merupakan metode penilaian kesehatan bank yang meliputi lima kriteria yaitu:

1) *Capital Adequacy*(CAR)

Capital Adequacy merupakan kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko- risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan *capital adequacy* didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya.

Berdasarkan Pakmei 1996 perbankan diwajibkan memenuhi kewajiban Penyertaan Modal Minimum, atau dikenal dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yang diukur dari persentase tertentu terhadap aktiva ter timbang menurut risiko (ATMR). Sejalan dengan standar yang ditetapkan oleh Bank of International Settlements (BIS), terhadap seluruh bank di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR.

2) *Assets Quality*

Asset Quality (Kualitas Aktiva Produktif) menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portfolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar,

diragukan, atau macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang terjadi. Berdasarkan Pakmei 1996, bank wajib membentuk cadangan tersebut sekurang-kurangnya sebesar 1% dari seluruh aktiva produktif ditambah: (1) 3% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar; (2) 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan; (3) 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

3) **Manajemen Quality**

Manajemen quality (kualitas manajemen) menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Berdasarkan Pakfeb 1991, manajemen suatu bank diwajibkan mengelola banknya dengan baik sesuai dengan peraturan di bidang perbankan yang berlaku agar bank tersebut sehat. Keberhasilan dari manajemen bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen. Komponen tersebut terdiri dari manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, yang keseluruhannya meliputi 250 aspek. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut.

4) **Earnings (Rentabilitas)**

Earning (rentabilitas) menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan *trend earning* tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas *earning*. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur dengan dua rasio yang berbobot sama. Rasio tersebut terdiri dari:

- a. rasio perbandingan laba dalam 12 bulan terakhir terhadap volume usaha dalam periode yang sama (Return on Assets atau ROA), dan
- b. rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode 12 bulan. Suatu bank dapat dimasukkan dalam klasifikasi sehat apabila: (1) rasio laba terhadap volume usaha mencapai sekurang-kurangnya 12% ; dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak melebihi 93,5%.

5) **Liquidity (Likuiditas)**

Liquidity (Likuiditas) menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar. Berdasarkan Pakmei 1996 bank wajib memelihara likuiditas nya yang didasarkan pada dua rasio dengan bobot yang sama. Rasio tersebut adalah: (1) perbandingan jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar yaitu kas, giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia, dan Surat berharga Pasar Uang dalam Rupiah yang diendosoleh bank lain, dan (2) perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima dengan jangka waktu lebih

dari 3 bulan. Likuiditas bank dapat dikatakan sehat apabila: (1) rasio *net call money* terhadap aktiva lancar kurang dari 19%, dan (2) rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga kurang dari 89,8%.

Table 2.1. Penilaian Terhadap Metode CAMEL

Uraian	Yang Dinilai	Rasio	Nilai Kredit	Bobot
Capital	Kecukupan Modal	CAR	0 s/d max 100	25 %
Assets	Kualitas Aktiva Produktif	KAP	Max100	25 %
		CAD P	Max100	5 %
Management	Kualitas Manajemen	Manajemen Modal Manajemen Aktiva Manajemen Umum Manajemen Rentabilitas Manajemen Likuiditas	Total Max 100	25 %
Earnings	Kemampuan Menghasilkan Laba	ROA	Max100	10 %
		BOPO	Max100	
Liquidity	Kemampuan Menjamin Likuiditas	LDR	Max100	10 %
		CR	Max100	
JUMLAH				100%

Sumber :Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 (diolah)

CAR = *Capital AdequacyRatio*

KAP = *Kualitas Aktiva Produktif*

CAD = *Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan*

ROA = *Return OnAssets*

BOPO	= <i>Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional</i>
LDR	= <i>Loan to Deposit Ratio</i>
CR	= <i>Cash Ratio</i>

2.1.6. Aktiva Produktif

Aktiva produktif merupakan asset yang dimiliki oleh bank yang penggunaannya dilakukan dengan cara penanaman dana kepada para pelaku ekonomi dan masyarakat. Aktiva yang produktif sering juga disebut dengan *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan, karena penanaman dana tersebut adalah untuk mencapai tingkat penghasilan (laba) yang diharapkan. Dalam menjalankan kegiatan penanaman dana, aktiva produktif dapat menggambarkan kinerja bank, selain itu aktiva produktif juga berdampak pada tingkat profitabilitas (Sinungan 2006:195).

Aktiva Produktif (*Productive Assets*) sering juga disebut *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Aktiva produktif adalah penempatan bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan (Syahyunan, 2002).

Menurut Muchdarsa Sinungan ada 4 macam aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan (*Earning Asset*), yaitu Kredit yang diberikan, Surat-surat Berharga, Penempatan dana pada bank lain dan Penyertaan.

Keempat jenis aktiva di atas, semuanya menggunakan *Loanable Funds* atau *Excess Reserve*, sehingga dengan memperhatikan bahwa sumber dana

terbesar untuk penempatan aktiva itu adalah berasal dari “dana pihak ketiga” dan “pinjaman”. (Sinungan 2006:195)

Dalam Penilaian Kualitas Aktiva Produktif pada PT. BPR Kerta Raharja terdapat 3 pos utama dalam penilaian aktiva yang paling produktif, yaitu :

1) Kredit yang diberikan

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, persetujuan atau kesepakatan pinjam – meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

2) Penempatan Pada Bank Lain

Penempatan adalah penanaman dana Bank pada Bank lainnya berupa giro, *call money* , deposito berjangka, sertifikat deposito, Kredit yang diberikan serta penempatan lainnya .

3) Surat Berharga

Surat Berharga adalah surat pengakuan utang, wesel, obligasi dan sekuritas. Kredit atau setiap derivatif nya, atau kepentingan lain, atau suatu kewajiban dari penerbit, dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang, antaralain;

- Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
- Surat Berharga Pasar Uang (SPBU)
- *Medium Term Note*

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 8/19/PBI/2006 Tentang Kualitas Aktiva Produktif Dan Pembentukan Penyisihan

Penghapusan Aktiva Produktif Bank Perkreditan Rakyat, yaitu :

Pasal 2

(1) Penyediaan dana BPR pada Aktiva Produktif wajib dilaksanakan berdasarkan prinsip kehati-hatian.

(2) Dalam rangka melaksanakan prinsip kehati-hatian sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Pengurus BPR wajib menilai, memantau dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan agar kualitas Aktiva Produktif senantiasa Lancar.

Pasal 3

(1) Kualitas Aktiva Produktif dalam bentuk Kredit ditetapkan dalam 4 (empat) golongan, yaitu Lancar, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.

(2) Penilaian terhadap Aktiva Produktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan berdasarkan ketepatan membayar dan/atau kemampuan membayar kewajiban oleh Debitur. (3) Aktiva Produktif dalam bentuk Kredit diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) jenis sebagai berikut:

- a. Kredit dengan angsuran, diluar Kredit Pemilikan Rumah, dengan masa angsuran: 1) kurang dari 1 (satu) bulan, atau 2) 1 (satu) bulan atau lebih.
- b. Kredit dengan angsuran, untuk Kredit Pemilikan Rumah; dan
- c. Kredit tanpa angsuran.

Pasal 7

Kualitas Aktiva Produktif dalam bentuk SBI ditetapkan Lancar.

Pasal 8

Kualitas Aktiva Produktif dalam bentuk Penempatan Dana Antar Bank ditetapkan dalam 3 (tiga) golongan sebagai berikut:

- a. Lancar, apabila tidak terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga;
- b. Kurang Lancar, apabila terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga paling lama 5 (lima) hari kerja;
- c. Macet, apabila:
 - 1) terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 5 (lima) hari kerja;
 - 2) bank yang menerima Penempatan Dana Antar Bank telah ditetapkan dalam status pengawasan khusus; dan/atau
 - 3) bank yang menerima Penempatan Dana Antar Bank telah dilikuidasi.

Dasar penilaian aktiva produktif dapat dibentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dimiliki guna menutup risiko kemungkinan kerugian atas aktiva produktif tersebut. Menurut Dendawijaya (2009:153) Mengemukakan bahwa salah satu komponen dalam penilaian faktor kualitas aktiva produktif (KAP) dalam ketentuan yang lama adalah perbandingan (rasio) antara penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dan jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD).

$$= \frac{\text{Kualitas Aktiva Produktif (KAP)}}{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}$$

Penilaian Kualitas Aktiva Produktif dimaksudkan untuk membentuk sejumlah dana atau rupiah untuk menutupi sejumlah aktiva yang ditanamkan yang

tidak dikembalikan atau tidak collectable dengan kata lain semakin sedikit sejumlah rupiah yang harus dikeluarkan untuk membentuk kerugian terhadap sejumlah asset yang tidak collectable semakin menurun nilai Rasio KAP maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut sebaliknya semakin besar jumlah rupiah yang harus dikeluarkan untuk menutupi kualitas aktiva yang tidak collectable maka penilaian terhadap rasio KAP nilainya akan meningkat maka dapat dikatakan semakin buruk kinerja perusahaan tersebut terutama dalam menghasilkan sejumlah laba.

2.1.7. Kredit Bermasalah

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman-pinjaman antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan (UU RI No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Bab I, Pasal 1, ayat (12)).

Manajemen Kredit Perbankan adalah kegiatan mengatur pemanfaatan dana-dana bank, supaya produktif, aman, dan giro wajib minimalnya tetap sehat. Manajemen perkreditan akan dapat dilakukan dengan baik jika didasarkan perhitungan yang matang dan terpadu dari pendapatan, keamanan dan giro wajib minimumnya. (Hassibuan 2006:88).

Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur

tidak dapat melunasi hutangnya, NPL (*Non Performing Loans*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Komang, 2004)

Kredit bermasalah adalah bagian dari kehidupan bisnis perbankan. Apabila seorang investor berani mendirikan bank, dia harus berani pula menanggung risiko menghadapi kesulitan menagih kredit yang diberikan kepada debitur tertentu. Dalam kredit bermasalah, debitur mengingkari janji mereka membayar bunga dan/atau kredit induk yang telah jatuh tempo, sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau sama sekali tidak ada pembayaran. Kolektibilitas merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga.

Sebelum kredit diberikan, untuk meyakinkan bank bahwa nasabah benar-benar dapat dipercaya, maka bank terlebih dahulu mengadakan analisis kredit. Analisis kredit mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor-faktor lainnya. Tujuan analisis ini adalah agar bank yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar aman.

Pemberian kredit tanpa dianalisis terlebih dulu akan sangat membahayakan bank. Nasabah dalam hal ini dengan mudah memberikan data-data fiktif sehingga kredit tersebut sebenarnya tidak layak untuk diberikan. Akibatnya jika salah dalam menganalisis, maka kredit yang disalurkan akan sulit untuk ditagih alias macet. Namun faktor salah analisis ini bukanlah merupakan

penyebab utama kredit macet walaupun sebagian besar kredit macet diakibatkan salah dalam mengadakan analisis. Penyebab lainnya mungkin disebabkan oleh bencana alam yang memang tidak dapat dihindari oleh nasabah. Misalnya banjir atau gempa bumi atau dapat pula kesalahan dalam pengelolaan .

Kredit bermasalah dapat dihindarkan dengan manajemen dan tata laksana kredit yang baik dan disiplin. Tetapi ada beberapa analisis kredit yang cukup baik dimana dalam pelaksanaan perjanjian kredit terdapat beberapa ketentuan yang cukup menjamin bahwa kredit tersebut dapat tertagih, diantaranya dengan adanya jaminan atas kesepakatan bersama jaminan dapat berupa Sertifikat, Gaji maupun Dana Pensiun, kredit yang seperti inilah yang kemungkinantingkatkolektibilitasnya dapat tertagih. Beberapa strategi yang juga dilaksanakan oleh perbankan untuk kelancaran pembayaran kredit diantaranya dengan menggunakan jasa asuransi. Dalam pelaksanaan perkreditan pada umumnya nasabah diwajibkan membayar premi asuransi yang jumlahnya berbeda berdasarkan jangka waktu lamanya pinjaman, dan bila nasabah tidak dapat memenuhi kewajibannya membayarkan sejumlah uang yang telah dipinjam berdasarkan kesepakatan pihak bank, perusahaan asuransi, dan nasabah yang bersangkutan maka pihak asuransi wajib menutupi sejumlah dana yang tidak dapat dibayarkan nasabah yang bersangkutan.

2.1.7.1. Unsur-Unsur Kredit

Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut : (Kasmir, 2008 :74)

1. Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang, jasa) akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, di mana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara internal maupun eksternal. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

2. Kesepakatan

Di samping unsur percaya di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing.

3. Jangka waktu

Kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka panjang menengah atau jangka panjang.

4. Risiko adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun risiko yang tidak disengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan.

5. Balas Jasa Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasa yang ditentukan dengan bagi hasil.

2.1.7.2. Penggolongan Kredit

Penggolongan kolektibilitas kredit berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/26/PBI/2011 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/19/PBI/2006 Tentang Kualitas Aktiva Produktif Dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Bank Perkreditan Rakyat, yang terdiri dari Lancar (*pass*), Kurang Lancar (*Sub Standard*), Diragukan (*doubtful*), dan Macet (*loss*), dengan kriteria sebagai berikut:

Pasal 2

(1) Penyediaan dana BPR pada Aktiva Produktif wajib dilaksanakan berdasarkan prinsip kehati-hatian.

(2) Dalam rangka melaksanakan prinsip kehati-hatian sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Pengurus BPR wajib menilai, memantau dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan agar kualitas Aktiva Produktif senantiasa Lancar.

Pasal 4

(1) Kualitas Kredit dengan masa angsuran kurang dari 1 (satu) bulan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (3) huruf a angka 1) ditetapkan sebagai berikut:

a. Lancar, apabila:

- 1) tidak terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga, atau
- 2) terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga tidak lebih dari 1 (satu) bulan dan Kredit belum jatuh tempo.

b. Kurang Lancar, apabila:

- 1) terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 1 (satu) bulan tetapi tidak lebih dari 3 (tiga) bulan; dan/atau
- 2) Kredit telah jatuh tempo tidak lebih dari 1 (satu) bulan.

c. Diragukan, apabila:

- 1) terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 3 (tiga) bulan tetapi tidak lebih dari 6 (enam) bulan; dan/atau
- 2) Kredit telah jatuh tempo lebih dari 1 (satu) bulan tetapi tidak lebih dari 2 (dua) bulan.

d. Macet, apabila:

- 1) terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 6 (enam) bulan;
- 2) Kredit telah jatuh tempo lebih dari 2 (dua) bulan;
- 3) Kredit telah diserahkan kepada Badan Urusan Piutang Negara (BUPN); dan/atau
- 4) Kredit telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi Kredit.

(2) Kualitas Kredit dengan masa angsuran 1 (satu) bulan atau lebih sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (3) huruf a angka 2) ditetapkan sebagai berikut:

a. Lancar, apabila:

- 1) tidak terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga; atau

2) terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga tidak lebih dari 3 (tiga) kali angsuran dan Kredit belum jatuh tempo.

b. Kurang Lancar, apabila:

1) terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 3 (tiga) kali angsuran tetapi tidak lebih dari 6 (enam) kali angsuran; dan/atau

2) Kredit telah jatuh tempo tidak lebih dari 1 (satu) bulan.

c. Diragukan, apabila:

1) terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 6 (enam) kali angsuran tetapi tidak lebih dari 12 (dua belas) kali angsuran; dan/atau

2) Kredit telah jatuh tempo lebih dari 1 (satu) bulan tetapi tidak lebih dari 2 (dua) bulan.

d. Macet, apabila:

1) terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 12 (dua belas) kali angsuran;

2) Kredit telah jatuh tempo lebih dari 2 (dua) bulan;

3) Kredit telah diserahkan kepada Badan Urusan Piutang Negara (BUPN); dan/atau

4) Kredit telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi Kredit. Pasal 5 Kualitas Kredit dengan angsuran, untuk Kredit Pemilikan Rum

Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat *Net Performing Loan* (NPL) yang wajar sebesar 5% dari total kreditnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bank dapat dikategorikan sehat apabila *Net Performing Loan* (NPL) dibawah 5%, apabila rasio NPL berada diatas 5% dapat dikatakan bank tersebut tidak sehat.

Untuk mengetahui besarnya tingkat *Net Performing Loan* (NPL) suatu bank maka diperlukan suatu ukuran. Manurung dan Rahardja (2004:196) menginstruksikan perhitungan *Net Performing Loan* (NPL) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Non Performing Loan dari jumlah *Non Performing Loan* dibagi dengan total kredit diberikan dikalikan dengan 100%, dimana jumlah NPL adalah total keseluruhan kredit yang berada dalam kolektabilitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet, sedangkan total kredit adalah keseluruhan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dengan debitur yang mewajibkan debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu besertabunganya.

2.1.8. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri (Kamaludin, 2011). Profitabilitas mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan, baik dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut maupun dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik. Tingkat profitabilitas atau yang lazim disebut rentabilitas merupakan tolak ukur kinerja bank, karena profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang menunjukkan hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan yang

diambil oleh manajemen perusahaan. Rasio rentabilitas menurut Budisantoso (2006:62), dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu: 1. *Return On Asset* (ROA) 2. *Return On Equity* (ROE) 3. *Rasio Biaya Operasional* dan 4. *Net Profit Margin*. Menurut Lukmandendawijaya Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Ratio Return On Asset* (ROA) (2009:118) ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoretis dan perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoretis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

2.1.9. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi penelitian ini serta menjadi sumbang pemikir dalam penelitian ini, diantaranya:

No.	Judul, Penulis Tahun	Variabel	Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Pengaruh kredit bermasalah terhadap tingkat profitabilitas dan likuiditas pada industri perbankan yang terdaftar di BEI. Eka Fitri Handayani	Kredit Bermasalah (X), Profitabilitas (Y1), Likuiditas	Deskriptif Kuantitatif	Kredit bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank dan likuiditas bank.

	(2012)	(Y ₂).		
2	Pengaruh NPL, LDR, CAR terhadap profitabilitas bank umum swasta nasional devisa. Chandra Chintya Putri (2015).	NPL (X ₁), LDR (X ₂), CAR (X ₃), Profitabilitas (Y)	Kuantitatif	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
3.	Pengaruh kualitas aktiva produktif (KAP) dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Chindy Anggraeni Luthfihani (2009).	Kualitas aktiva produktif (X ₁), Kredit bermasalah (X ₂), Profitabilitas (Y).	Deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.	Kualitas aktiva produktif (KAP) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Kredit bermasalah berpengaruh negative terhadap profitabilitas bank. Secara bersama-sama (simultan) kualitas aktiva produktif (KAP) dan kredit bermasalah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
4	Analisis pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL terhadap profitabilitas (Studi kasus pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Period 2009-2013) Luh Eprima Dewi (2015)	NIM (X ₁) BOPO (X ₂) LDR (X ₃) NPL (X ₄) Profitabilitas (Y)	Asosiatif dengan pendekatan kuantitatif.	NIM berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas, NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. Secara simultan dapat diketahui bahwa NIM, BOPO, NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
5.	Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk. Gabriela Mike Ineke	Kualitas Aktiva Produktif (X ₁) Kredit Bermasalah (X ₂) Profitabilitas (Y)	Deskriptif	Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan Kredit Bermasalah juga berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas PT.BTPN, Tbk. Hasil pengujian statistic

	Eman (2013)			menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel KAP dan NPL memiliki hubungan kausalitas terhadap ROA.
6	Pengaruh Kredit Bermasalah dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas Bank pada sector perbankan go public yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012 Citra Sylvia Dewi (2012)	Kredit Bermasalah (X_1) Kualitas Aktiva Produktif (X_1) Profitabilitas (Y)	Deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif	Kredit bermasalah memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas bank dengan tingkat pengaruh yang sangat rendah. Kualitas aktiva produktif memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas bank dengan tingkat pengaruh yang sangat rendah.
7	Analisis pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, dan NIM terhadap profitabilitas perbankan. Restiyana (2011)	CAR (X_1) NPL (X_2) BOPO (X_3) LDR (X_4) NIM (X_5) Profitabilitas (Y)	Kuantitatif	NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
	<i>Non Performing Loan on Profitability, Evidence from Banking Sector of Dhaka Stock Exchange.</i> Jawel Kumar Roy (2015)	<i>Non Performing Loan (X)</i> <i>Profitability (Y)</i>	Kuantitatif	<i>Non performing loan has effect on profitability of the commercial banks.</i>

2.2. Kerangka Pemikiran

Salah satu sektor penting yang berperan dalam pengelolaan dana dan turut mendorong perekonomian adalah sektor perbankan. Menurut Dendawijaya (2009:14), bank secara sederhana diartikan sebagai: “Bank suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle*

fund surplus unit) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan. Bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk asset keuangan (*financial assets*) serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja.

Dalam operasionalnya, bank konvensional memberikan kredit kepada peminjam atau debitur. Dalam kredit yang dilakukan bank akan mengandung risiko kredit seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko tingkat bunga, dan lain-lain. Untuk dapat menentukan tingkat risiko tersebut, bank dapat melihat laporan keuangannya.

Untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank maka dapat dilihat dari laporan keuangan dengan pengukuran tingkat kesehatan bank. Dalam melakukan penilaian atas tingkat kesehatan bank, pada dasarnya dilakukan dengan pendekatan kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Adapun menurut Dendawijaya (2009:155) Mengemukakan untuk menilai tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan faktor-faktor utama yaitu: Faktor permodalan, Faktor kualitas aktiva produktif, Faktor manajemen, Faktor rentabilitas, Faktor likuiditas.

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat keuntungan (profitabilitas) bank dari segi penggunaan asset digunakan analisis *Return On Assets* (ROA), *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan atau dengan kata lain untuk menggambarkan produktivitas bank.

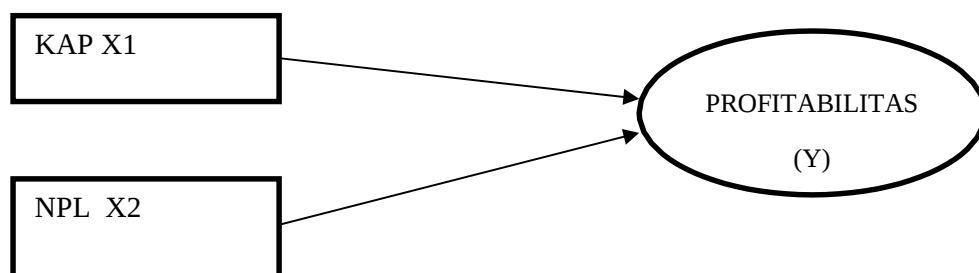
Menurut Dendawijaya (2009:118), mengatakan Semakin besar ROA suatu

bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi penggunaan asset. Aktiva produktif merupakan aktiva yang dimiliki bank yang digunakan untuk memperoleh penghasilan/ profitabilitas suatu perusahaan, salah satu aktiva produktif diantaranya adalah kredit.

Kredit adalah suatu reputasi yang dimiliki seseorang, yang memungkinkan ia bisa memperoleh uang, barang-barang atau tenaga kerja, dengan jalan menukarkannya dengan suatu janji untuk membayarnya di suatu waktu yang akan datang. Kredit yang dilakukan oleh bank mengandung suatu risiko kredit. Risiko kredit tersebut terbagi ke dalam kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit tersebut sering disebut kredit bermasalah. Tinggi rendahnya risiko yang dihadapi bank dari sejumlah kredit yang diberikan, ditandai dengan tinggi rendahnya persentase risiko kredit yang dapat dihitung dengan membandingkan jumlah saldo akhir bermasalah dengan jumlah hartakeseluruhan. JadikreditadalahpinjamanyangdiberikanolehBankatas kesepakatan bersama dengan harapan pengembalian secara berkala dengan ketentuan bunga yang berlaku.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa kredit bermasalah dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk memperoleh profitabilitas. Artinya profitabilitas akan tergantung pada besar kecilnya kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank. Hal ini sesuai dengan yang dikatakanolehSutoyo (2008:25) Sebuah bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besarcenderungmenurunprofitabilitasnya, Return on assets (ROA) yaitu salah satu tolok ukur profitabilitas akan menurun, dengan akibat nilai kesehatan operasi di

masyarakat dan di dunia perbankan pada khususnya akan ikut menurun. Kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah akan berdampak pada tingkat kemampuan bank untuk memperoleh profitabilitas. Seperti yang dikemukakan oleh Rival (2007:125) Tingginya kredit macet yang berarti memburuknya kualitas aktiva produktif (KAP) dari perbankan selanjutnya menyebabkan menurunnya



kemampuan perbankan untuk menghasilkan laba. Dengan demikian pengaruh kualitas aktiva produktif apabila meningkat maka profitabilitas bank akan meningkat sedangkan pengaruh kredit bermasalah meningkat akan mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan atau profitabilitas bagi bank. Makasecaratidaklangsung kegiatan operasional bank akanterganggu.

Gambar 2.1

KerangkaPemikiran

2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran diatas, maka dapat diambil suatu hipotesis bahwa : “Kualitas Aktiva Produktif Dan Kredit Bermasalah Berpengaruh Secara Parsial Maupun Simultan Terhadap Profitabilitas Pada PT. BPR KertaRaharja .”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Yang Digunakan

Metode penelitian menurut Sugiyono (2017:2) adalah :

“Cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah”. Sedangkan menurut Arikunto (2006:163) metode penelitian adalah : “Cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli (Sugiyono, 2017:2; Arikunto, 2006:163):

“Metode penelitian adalah suatu cara untuk mengumpulkan data, menyusun karya ilmiah dan kemudian menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok permasalahan sehingga data dapat diperoleh”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, sehingga dapat diketahui hubungan signifikan antara variabel yang diteliti dan kesimpulan dapat memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Metode deskriptif menurut Nazir (2014:43) adalah : “Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, aturan suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”.

Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2017:13) adalah :

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode deskriptif dan verifikasi dengan menggunakan metode kuantitatif merupakan metode untuk menggambarkan benar atau tidaknya fakta-fakta yang ada dan menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam pengujian hipotesis statistik.

3.2. Operasionalisasi Variabel

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dipahami berbagai unsur-unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasionalisasi variabel penelitian.

Definisi operasionalisasi variabel menurut Sugiyono (2017:58) adalah :

“Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Secara lebih rinci, operasionalisasi variabel penelitian adalah sebagai berikut :

1. X1, Aktiva Produktif

Kualitas Aktiva Produktif pada PT. BPR Kerta Raharaj mencakup pertumbuhan kredit yang diberikan, surat berharga, dan penempatan. Pengukuran dalam aktiva produktif dilihat dari pertumbuhan kredit yang diberikan, surat berharga, dan penempatan dalam neraca pada PT. BPR Kerta Raharaj dengan menggunakan data laporan bulanan selama 3 (tiga) Tahun 2015-2017. Dengan skala pengukuran menggunakan Rasio Kualitas

Aktiva Produktif (KAP)

2. X2, Kredit Bermasalah

Kualitas Aktiva Produktif pada PT. BPR Kerta Raharja mencakup pengembalian kredit yang dikategorikan Kurang Lancar, Diragukan dan Macet, dalam Laporan Keuangan PT. BPR Kerta Raharja (Laporan Kualitas Aktiva) menurut laporan bulanan selama 3 (tiga) Tahun 2015-2017. Dengan skala pengukuran menggunakan Rasio *Non Performing Loan* (NPL).

3. Y, Profitabilitas

Profitabilitas mencakup tingkat kembalian hasil atau perolehan laba PT. BPR Kerta Raharja menggunakan data laporan keuangan bulanan selama 3 (tiga) Tahun 2015-2017, dengan skala pengukuran menggunakan Rasio *Return on Asset* (ROA) dalam penilaiannya menggunakan Neraca dan Laporan Rugi Laba.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala	Ukuran
Kualitas aktiva produktif (X1)	Kualitas aktiva produktif atau <i>earning assets</i> adalah semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya	$\text{Kualitas Aktiva Produktif (KAP)} = \frac{PPAP}{APYD}$ Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/19/PBI/2006 Tentang Kualitas Aktiva Produktif Dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Bank Perkreditan Rakyat	Rasio	Persern

Kredit bermasalah (X2)	Kredit yang pengembaliannya terlambat dibanding jadwal yang direncanakan, bahkan tidak dikembalikan sama sekali”. (ManurungdanRahardja, 2009:196)	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ <i>Non Performing Loan</i> (NPL) adalah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debitur nya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan, misalnya persyaratan mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokokpinjaman, peningkatanmarjin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan, dan sebagainya (ManurungdanRahardja, 2009:196)	Rasio	Persern
Profitabilitas (Y)	Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. (RachmatdanAriyanti, 2010:222)	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Paajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$ ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelumpajak (<i>earning before tax</i>) terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. (RachmatdanAriyanti, 2010:222)	Rasio	Persern

3.3. Sumber dan Cara penentuan Data/Informasi

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.(Sugiyono, 2017)

Populasi adalah kumpulan dari individu-individu dengan kualitas serta ciri yang ditetapkan, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi (Nazir, 1999:325)

dengan metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu, yang pada umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Adapun populasi dari penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Bank Perkreditan Rakyat Kerta Raharja (Perseroda) Kabupaten Bandung sejak bank tersebut berdiri yaitu tahun 1895 sampai tahun 2017. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Alasan pemilihan sampel yang digunakan adalah aktualitas data dan data yang tersedia dalam periode penelitian pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Kerta Raharja (Perseroda) Kabupaten Bandung cukup lengkap.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa neraca dan laporan rugi laba PT. Bank Perkreditan Rakyat Kerta Raharja (Perseroda) Kabupaten Bandung dalam kurun waktu tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Data-data dikumpulkan dengan teknik sebagai berikut:

a. Teknik Wawancara

Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan data sekunder dan informasi lain yang dibutuhkan untuk membangun pemahaman terhadap pos-pos dan rasio keuangan yang ada pada Laporan keuangan BPR. Responden dalam wawancara adalah Petugas Bagian Informasi, Dokumentasi, dan Administrasi.

Teknik Observasi (*Field Research*)

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder sehingga prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi terhadap laporan keuangan yang disampaikan PT. Bank Perkreditan Rakyat KertaRaharja (Perseroda) Kabupaten Bandung

b. Dokumentasi

Dengan menggunakan metode ini pada saat pengumpulan data, maka peneliti hanya cukup melakukannya dengan cara membuat salinan atau menggandakan data yang ada

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisisnya adalah menggunakan analisis kuantitatif seperti yang dikemukakan oleh J. Supranto (1997 : 277), metode analisis kuantitatif yaitu :

Membandingkan dua hal atau dua nilai variabel. Yang dibandingkan bisa data *Cross Section* untuk mengetahui perbedaan/selisih dan rasio perbandingan atau data *time series* untuk mengetahui besarnya perubahan dan rasio yang menunjukkan besarnya persentase kenaikan/penurunan, kemudian menyimpulkan.

J. Supranto (1997 : 278) bahwa :

Analisis juga berarti memperhitungkan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan satu (beberapa) kejadian terhadap satu atau beberapa bagian lainnya serta memperkirakan atau meramalkan satu atau beberapa kejadian di waktu yang akan datang.

Untuk mengetahui Kualitas aktiva produktif atau *earning assets* adalah semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud

untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, perhitungannya sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/19/PBI/2006 Tentang Kualitas Aktiva Produktif Dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Bank Perkreditan Rakyat, pengukuran dengan menggunakan data perusahaan selama periode 31 Desember 2015 sampai dengan 31 Desember 2017 digunakan indikator perbandingan penyisihan penghapusan aktiva produktif dengan aktiva produktif yang dibentuk, melalui perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Kualitas Aktiva Produktif (KAP)} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

Untuk mengetahui *Non Performing Loan* (NPL) yang bersumber dari kredit bermasalah, digunakan indikator perbandingan antara jumlah kredit yang tidak lancar, diragukan dan macet dibandingkan dengan jumlah penyisihan aktiva produktif yang telah dibentuk oleh PT. BPR Kerta Raharja dengan jumlah baki kredit pada periode yang bersangkutan, pengukuran dengan menggunakan data perusahaan selama periode 31 Desember 2015 sampai dengan 31 Desember 2017, melalui perhitungan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kualitas aktiva produktif atau *earning assets* adalah semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, perhitungannya sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/19/PBI/2006 Tentang Kualitas Aktiva Produktif Dan

Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Bank Perkreditan Rakyat, pengukuran dengan menggunakan data perusahaan selama periode 31 Desember 2015 sampai dengan 31 Desember 2017 digunakan indikator perbandingan penyisihan penghapusan aktiva produktif dengan aktiva produktif yang dibentuk, melalui perhitungan sebagai berikut :

Untuk mengetahui profitabilitas pada PT. Bank Perkreditan Rakyat KertaRaharja (Persero) Kabupaten Bandung digunakan perhitungan tingkat pengembalian aset (*Return on Asset*), yaitu rasio untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Menurut Prastowo (2002: 85) ROA mengukur tingkat kembalikan aset yang telah digunakan oleh perusahaan, baik dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Rasio tingkat pengembalian aset, dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Untuk mencari kejelasan hubungan antara variabel kualitas aktiva produktif (X^1) dan variabel kredit bermasalah (X^2) dengan variabel profitabilitas bank (Y) dilakukan dengan metode verifikasi (penelitian pembuktian dengan menggunakan analisis statistik yang meliputi uji regresi dan korelasi).

3.5.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa data yang digunakan

beristri busi normal dan dalam model tidak mengandung multikolinieritas, heteroskedastisitas dan auto korelasi. Uji asumsi klasik harus dilakukan hanya pada analisis regresi linear berganda sedangkan pada analisis regresi linear sederhana tidak ada prasyarat uji asumsi klasik. Pada analisis regresi linear berganda dimana datanya berupa data time series (penelitian dilakukan lebih dari satu periode/ berkala/ berseri) maka uji asumsi klasik yang digunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji auto korelasi. Namun jika data penelitian adalah data cross section (penelitian hanya satu periode) maka uji asumsi klasik yang digunakan hanya uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

Berdasarkan contoh dalam uji normalitas data yang digunakan adalah data cross section sehingga uji asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut :

A. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui normal tidaknya masing-masing variabel penelitian. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan terdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5%.

B. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan linier diantara variabel independen dalam model regresi. Syarat berlakunya model regresi ganda adalah antar variabel bebasnya (variabel independen) tidak memiliki hubungan sempurna atau mengandung multikolinieritas. Deteksi terhadap adanya multikolinie

ritas dalam penelitian ini adalah dengan melihat besaran Variance inflation factor (VIF) pada model regresi. Menurut Santos dalam Priyatno (2008:39) pada umumnya jika $VIF > 5$, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel lainnya. Sedangkan apabila model regresi diperoleh $VIF < 5$, maka dalam model tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual untuk semua pengamatan dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Untuk mengetahui gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati scatterplot model tersebut. Model yang bebas dari heteroskedastisitas memiliki grafik scatterplot dengan pola titik yang menyebar di atas dan di bawah sumbu Y.

3.5.2. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, \dots, X_n$) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang

digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Persamaan regresi yang digunakan menurut Sugiyono (2007 : 243) adalah :

Rumus Persamaan Normal

$$\begin{aligned}\sum x_1 y &= b_1 \sum x_1^2 + b_2 \sum x_1 \cdot x_2 \\ \sum x_2 y &= b_1 \sum x_2 \cdot x_1 + b_2 \sum x_2^2\end{aligned}$$

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

Keterangan:

- Y' = *Return on Asset (ROA)* / Variabel dependen
- X₁ = Kualitas Aktiva Produktif
- X₂ = *Non Performing Loans (NPL)* Variabel independen
- A = Konstanta (nilai Y' apabila X₁, X₂, ..., X_n = 0)
- b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

3.5.3. Analisis Korelasi Ganda (R)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara 2 atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Nilai R berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati angka 1 maka hubungan semakin kuat, sebaliknya jika semakin mendekati angka 0 maka hubungan semakin lemah.

Rumus korelasi ganda dengan 2 variabel independen adalah sebagai berikut:

$$R_{y.x_1x_2} = \sqrt{\frac{(ry_{x_1})^2 + (ry_{x_2})^2 - 2 \cdot (ry_{x_1}) \cdot (ry_{x_2}) \cdot (rx_1x_2)}{1 - (rx_1x_2)^2}}$$

Keterangan:

$R_{y.x_1x_2}$ = Korelasi variabel X_1 dengan X_2 terhadap Y

ry_{x_1} = Korelasi sederhana (product moment pearson) antara X_1 dengan Y

ry_{x_2} = Korelasi sederhana antara X_2 dengan Y

rx_1x_2 = Korelasi sederhana antara X_1 dengan X_2

Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan data *time series* dari Tahun 2014 sampai dengan 2017 melalui alat bantu aplikasi software IBM SPSS Statistics²² agar pengukuran data yang dihasilkan lebih akurat.

Besarnya koefisien korelasi atau r adalah $-1 < r < +1$ dengan kriteria sebagai berikut :

Apabila $r = +1$ berarti terdapat korelasi positif sempurna antara variabel x dan variabel y yang sifatnya searah.

Apabila $r = 0$ berarti tidak terdapat korelasi antara variabel x dan variabel y .

Apabila $r = -1$ berarti terdapat korelasi negatif sempurna antara variabel x dan variabel y dan sifatnya keterbalikan.

Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
$0,00 < r < 0,199$	Sangat Rendah
$0,20 < r < 0,399$	Rendah
$0,40 < r < 0,599$	Sedang
$0,60 < r < 0,899$	Kuat
$0,90 < r < 1,00$	Sangat Kuat

Sumber :Sugiyono (2014 : 216)

3.5.4.KoefisienDeterminasi

Koefisien determinasi adalah suatu bilangan yang biasanya dinyatakan dalam % yang diperoleh dari bentuk kuadrat koefisien korelasi nya yang dapat menunjukkan besarnya peranan variabel independen (X) dalam variabel dependen (Y). Dalam mencari nilai koefisien determinasi ini, rumus yang digunakan adalah :Koefisien determinasi = $r^2 \times 100\%$.

3.5.5. Uji Signifikansi Product Moment

Untuk menguji hipotesis, penulis menggunakan statistik uji “t” dan selanjutnya akan diuji dengan menggunakan metode “pengujian dua pihak”.

Rumusnya sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = Nilai yang dicari

r = Menunjukkan derajat korelasi antara dua variabel

n = Banyaknya data yang digunakan

Untuk menetapkan tingkat signifikansi (*level of significant*) penulis memilih 0,05 karena dinilai cukup ketat untuk mewakili hubungan antara kedua variabel tersebut dan sering digunakan dalam penelitian-penelitian ilmu sosial. Nilai t hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai t tabel dengan derajat kebebasan (*Degree of freedom*) adalah $dk = n-2$. Bila taraf kesalahan 5% untuk uji dua pihak, maka $\alpha/2 = 0,05/2$.

Untuk mendukung pengujian hipotesis di atas, penulis menggunakan kriteria sebagai berikut :

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh yang signifikan.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan.

3.5.6. Uji Hipotesis

Pengujian terhadap masing-masing hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: Uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) baik secara parsial maupun secara bersama-sama pada hipotesis 1 dilakukan dengan uji statistik t (t -test) dan uji F (F -test) pada level 5% ($\alpha = 0,05$).

A. F-test

Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh secara simultan antara variable pertumbuhan kualitas aktiva produktif (KAP) dan kredit bermasalah (NPL) adalah memang nyata terjadi (signifikan) atau hanya diperoleh secara kebetulan.

B. t-test

Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi tiap-tiap koefisien regresi sehingga diketahui pengaruh variabel Kualitas Aktiva Produktif (pemberian kredit, penempatan, dan surat berharga) dana Kredit bermasalah terhadap Profitabilitas (ROA) adalah benar-benar nyata terjadi (signifikan) atau diperoleh secara kebetulan.

Adapun tingkat signifikansi nya :

$$\alpha = 0,05 \text{ dengan } (dk) = n - k - 1$$

i. Uji Hipotesis uji “t”

Kriteria: $t\text{-hitung} > t\text{-tabel } (\alpha, n-k-1)$, maka H_0 ditolak; dan $t\text{-hitung} < t\text{-tabel } (\alpha, n-k-1)$, maka H_0 diterima.

ii. Uji Hipotesis uji “F”

Kriteria: $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak; dan $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ H_0 diterima.

Adapun hipotesis dipergunakan adalah sebagai berikut :

- Hipotesis parsial antara variabel bebas Kualitas Aktiva Produktif terhadap variabel terikat Profitabilitas. **(H1)**

Ho: Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan Kualitas Aktiva Produktif terhadap variabel terikat Profitabilitas.

Ha: Terdapat pengaruh positif yang signifikan Kualitas Aktiva Produktif terhadap variabel terikat Profitabilitas..

- Hipotesis parsial antara variabel bebas Kredit Bermasalah terhadap variabel terikat Profitabilitas. **(H2)**

Ho: Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan Kredit Bermasalah terhadap variabel terikat Profitabilitas.

Ha: Terdapat pengaruh positif yang signifikan Kredit Bermasalah terhadap variabel terikat Profitabilitas.

- Hipotesis secara simultan antara variabel bebas Kualitas Aktiva Produktif dan Kredit Bermasalah terhadap variabel terikat Profitabilitas. **(H3)**

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kualitas Aktiva Produktif dan Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antar Kualitas Aktiva Produktif dan Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Padababiniakan diuraikan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan studi penelitian terhadap data sekunder dengan prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi terhadap laporan rasio keuangan yang disampaikan PT. Bank Perkreditan Rakyat KertaRaharjaKabupaten Bandung periode 2014 sampai dengan 2018. Pengolahan data sekunder ini digunakan untuk menguji hipotesis bagaimana pengaruh kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas.

4.1.1. Gambaran Umum PT. BPR KertaRaharja

Perseroan Terbatas (PT). Bank Perkreditan Rakyat (BPR) KertaRaharja didirikan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 29 Tahun 2012 tanggal 03 Agustus 2012 dan Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2014 tentang Perubahan Nama dan Bentuk Badan Hukum Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Kabupaten Bandung menjadi Perseroan Terbatas Bank Perkreditan Rakyat KertaRaharja.

Perusahaan Daerah (PD) BPR Kabupaten Bandung merupakan penggabungan dari 15 PD. BPR di Wilayah Kabupaten Bandung yang berdasarkan Peraturan Daerah

Kabupaten Bandung Nomor 29 Tahun 2009 tanggal 02 April 2009 tentang Pembubaran dan Konsolidasi PD. BPR Kabupaten Bandung.

Izin operasional penggabungan usaha diperoleh PD. BPR Kabupaten Bandung pada tanggal 15 Desember 2009 melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 11/15/KEP.DpG/2009 tentang Pemberian Izin Penggabungan Usaha (Konsolidasi) 15 PD BPR di Kabupaten Bandung menjadi Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Kabupaten Bandung. Izin Prinsip Perubahan Bentuk Badan Hukum BPR berdasarkan surat OJK-S-221/KR.2/2014 tanggal 11 Desember 2014 tentang persetujuan Prinsip Perubahan Bentuk Badan Hukum BPR dan melengkapi persyaratan administratif sebagaimana diatur dalam Pasal 52 ayat 1 dan 2 PBI No.8/26/PBI/2006 tanggal 8 Nopember 2006.

Penyesuaian bentuk badan hukum Bank menjadi Perseroan Terbatas dinyatakan dalam Akta Notaris Nomor 34 tanggal 23 Desember 2014 yang dibuat dihadapan Notaris Janti Rahmajanti, SH. berkedudukan di Bandung dan telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan surat keputusan No. AHU-41563.40.10.2014 Tanggal 28 Desember 2014 tentang Pengesahan Pendirian dan Hukum Perseroan Terbatas PT. Bank Perkreditan Rakyat Kerta Raharja. Berdasarkan Keputusan Kepala Regional 2 Jawa Barat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 11/KR.2/2015 tanggal 27 Maret 2015 tentang Pengalihan Izin \Usaha Atas Perubahan Badan Hukum dari PD. BPR Kabupaten Bandung kepada PT. BPR Kerta Raharja dan Keputusan Kepala Regional 2

Jawa Barat Nomor 12/KR.2/2015 tanggal 27 Maret 2015 tentang Penetapan Penggunaan Izin Usaha Atas Nama PD BPR Kabupaten Bandung menjadi Izin Usaha Atas Nama PT BPR KertaRaharja.

4.1.2. Visi Dan Misi PT. BPR KertaRaharja

a) Visi dan Misi

Visi dan misi yang menjadi landasan dasar tujuan PT. BPR KertaRaharja dalam pengembangan perusahaan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Visi : Menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Profesional, Kokoh, Mandiri dan Berdaya Saing Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Bandung.

Misi :

a. Bank Perkreditan Rakyat terdepan sebagai Lembaga intermedias keuangan bagi umum dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat guna mendorong pertumbuhan perekonomian dan pembangunan di daerah Kabupaten Bandung.

b. Sebagai Salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bandung.

Didalam mengembangkan visi dan misi serta kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan PT. BPR KertaRaharja Kabupaten Bandung, manajemen selalu berpegang teguh pada falsafah budaya perusahaan yaitu MANTAPV untuk berkomitmen selalu serius dalam melayani masyarakat berdasarkan asas *corporate value* perusahaan.

PT. BPR Kerta Raharja menempatkan keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai aset strategis perusahaan yang harus terus diperdayakan secara berkala dan dinamis. Pengembangan SDM diarahkan pada aspek kompetensi teknis dan aspek sikap mentalitas karyawan. Melalui program pengembangan SDM diharapkan dapat mendukung terwujudnya penyelenggaraan pelayanan perbankan secara prima dan profesional serta meningkatkan kinerja dan daya saing perusahaan.

Pengembangan karier karyawan dilakukan melalui penilaian yang terukur dan transparan dengan memperhatikan aspek kebutuhan rencana pengembangan bisnis perusahaan serta potensi karyawan. Untuk itu, selalu diberikan ruang dan media aktualisasi secara penuh bagi seluruh karyawannya untuk mengembangkan potensi. Sebagai wujud komitmennya terhadap pengembangan kualitas karyawan, Disamping itu, memberikan dan menyelenggarakan serangkaian program pendidikan dan pelatihan. Untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan teknis operasional perbankan secara berkala selalu mengirimkan karyawannya pada pelatihan tentang Manajemen BPR dan Analisis Kredit yang diselenggarakan oleh PERBARINDO maupun PERBAMIDA selalu aktif mengikutsertakan karyawannya menjadi peserta seminar, diskusi dan pelatihan yang materinya terkait dengan sektor moneter dan industri perbankan yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau Bank Indonesia dan perusahaan jasa konsultan yang memiliki kredibilitas tinggi, serta menjalankan *in training house* dalam bidang-bidang Operasional, Marketing, EDP, Akunting dan Program Penyelamatan Kredit.

4.1.4. Kantor Pelayanan BPR

Jangkauan pelayanan (*outreach*) yang dimiliki oleh PT. BPR KertaRaharja dalam menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat khususnya UMK dan masyarakat setiap tahun terus bertambah, sampai dengan tahun 2018 jumlah Kantor Pelayanan BPPR mencapai 28 Unit, yang terdiri dari Kantor Pusat, Kantor Cabang dan Kantor Kas, yaitu :

Tabel 4.1. Nama Kantor dan Alamat Kantor PT. BPR KertaRaharja

No	Nama Kantor	Alamat
1	Kantor Pusat Non Operasional	Jl. Raya Soreang No. 26 Soreang LT2
2	Kantor Pusat Operasional	Jl. Raya Soreang No. 26 Soreang LT1
3	Kantor Cab Banjaran	Jl. Alun-Alun Timur No 19 Banjaran
4	Kantor Cab Ciwidey	Jl. Pajagalan Lama No. 321 Ciwidey
5	Kantor Cab Pameungpeuk	Jl. Raya Banjaran No. 503 Pameungpeuk
6	Kantor Cab Ciparay	Jl. Laswi No. 5 Pakutandang, Ciparay
7	Kantor Cab Padalarang	Jl. Raya Padalarang No.99 Padalarang
8	Kantor Cab Cipeundeuy	Jl. Raya Cipeundeuy No. 479
9	Kantor Cab Cikalongwetan	Jl. Raya Purwakarta KM. 37
10	Kantor Cab Sindangkerta	Jl. Raya Cililin No. 55 Cililin
11	Kantor Cab Cicalengka	Jl. Dipatiukur No. 15 Cicalengka
12	Kantor Cab Cicadas	Jl. Cinunuk No. 204
13	Kantor Cab Paseh	Jl. Cipaku No. 65 Ebah, Majalaya
14	Kantor Cab Majalaya	Jl. Raya Majalaya Sapan No.14 , Majalaya
15	Kantor Cab Batujajar	Jl. Batujajar Barat No. 78
16	Kantor Cab Pangalengan	Jl. Raya Pangalengan No. 247 Pangalengan

17	PosKasCimaung	Jl. Raya Pangalengan No.45, Cimaung
18	Pos Kas Pasar Banjaran	Terminal Pasar Banjaran
19	PosKasMargahayu	Jl. PasarSayati Lama No.2
20	PosKasBojongsoang	Jl. Raya Dayeuhkolot No 361/437
21	PosKasRancaekek	Jl. Raya Rancaekek- Majalaya No 183
22	PosKasNagreg	Kp. BabakanTimurNagreg
23	PosKasMargaasih	Jl. Nanjung No. N2-88 Kec. Margaasih
24	PosKasKutawaringin	Jl. Cimareme No. 4 Kec. Kutawaringin
25	Pos Kas Ibun	Jl. OmaAnggaWisastra Ds. IbunKec. Paseh
26	PosKasMaryung	Jl. Raya Pacet KM. 7
27	Pos Pelayanan Jagabaya	Komp. Kantor Desa Jagabaya
28	PosPelayananGajahmekar	Jl. DesaGajahmekar

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan PT. BPR Kerta Raharja dengan pembahasan tentang pengaruh kualitas aktivaproduktidankreditbermasalah terhadap profitabilitas. Untuk pengolahan data metode yang digunakan adalah deskriptif dan verifikasi dengan pendekatan kuantitatif. Sehingga analisis regresi linier berganda sebagai alat bantu dalam pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan bulanan PT. BPR Kerta Raharja Tahun 2015 sampai dengan 2018 dengan jumlah rasio keuangan sebanyak 30 Bulan, Sebelum membahas pengaruh kualitas aktivaproduktidankredit

bermasalah terhadap profitabilitas, untuk itu akan dibahas mengenai pertumbuhan ketiga variabel tersebut selama periode 2015-2018.

4.2.1. Analisis Deskriptif Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

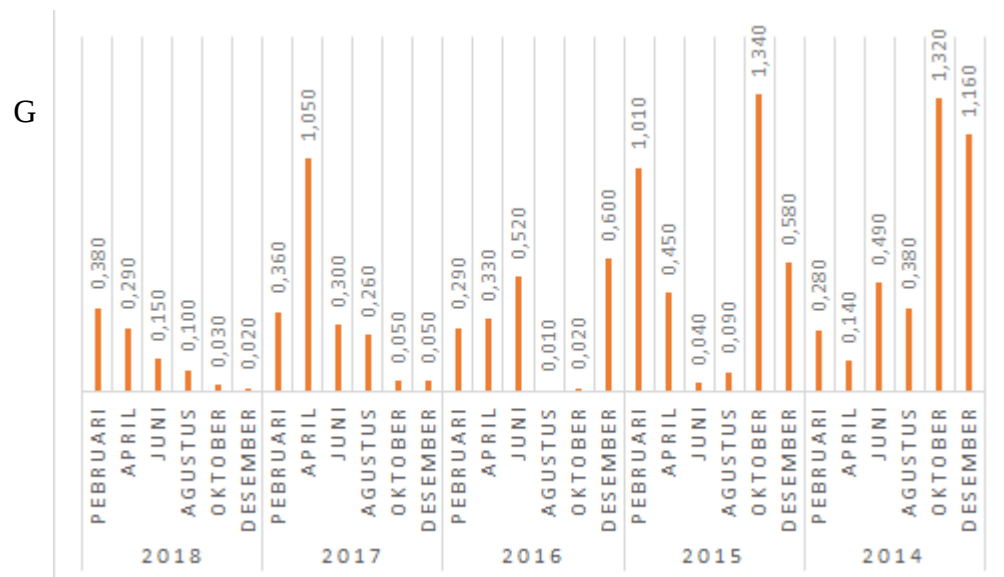
Kualitas aktiva produktif menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Secara umum, kualitas aktiva produktif dimaksudkan sebagai keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali yang ditanamkan dalam surat-surat berharga atau sering juga disebut dengan kolektibilitas.

Komponen-komponen utama aktiva produktif atau dikatakan pos-pos yang paling menghasilkan pada PT. BPR Kerta Raharja dimana tingkat kembali hasil yang sangat produktif diklasifikasikan kedalam tiga pos utama diantaranya; Penempatan pada bank lain, Surat Berharga, dan Kredit yang diberikan.

Nilai aktiva produktif sangat signifikan dan perlu diperhatikan perusahaan karena sumber utama pembiayaan dan perolehan laba tergantung dari besar kecilnya kualitas aktiva terutama aktiva yang menghasilkan (Aktiva produktif), semakin rendah nilai aktiva produktif dalam hal ini dinyatakan dalam Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) akan semakin baik kinerja perusahaan tersebut dalam memperoleh keuntungan, perusahaan dapat menghemat sejumlah uang untuk pembentukan kualitas asset, sebagaimana yang diketahui Aktiva Produktif bersifat *Loannable Founds*, sebagian besar dananya berasal dari pihak ketiga maka

sebagaimana yang tertera dalam peraturan BI tentang ketentuan asset produktif dimana perusahaan harus menjamin setiap ketiga dengan satu atau beberapa proyek dalam kualitas aktiva produktif, dana tersebut harus benar-benar kolektable (tingkat ketertagihannya lancar).

Berikut ini adalah perkembangan penilaian kualitas aktiva produktif PT. BPR Kerta Raharja yang melayani kegiatan umum perbankan selama 5(lima) tahun terakhir dan penilaian KAP dilakukan berdasarkan ketentuan setiap 2 bulan sekali periode 2014 - 2018. Data rasio kualitas aktiva produktif (KAP) yang diperoleh dari PT. BPR Kerta Raharja menunjukkan perkembangan fluktuatif dengan penjelasan sebagai berikut:



4.3. Perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

PT. BPR Kerta Raharja

1. Tahun 2018 rata-rata perkembangan rasio kualitas aktiva produktif pada PT. BPR

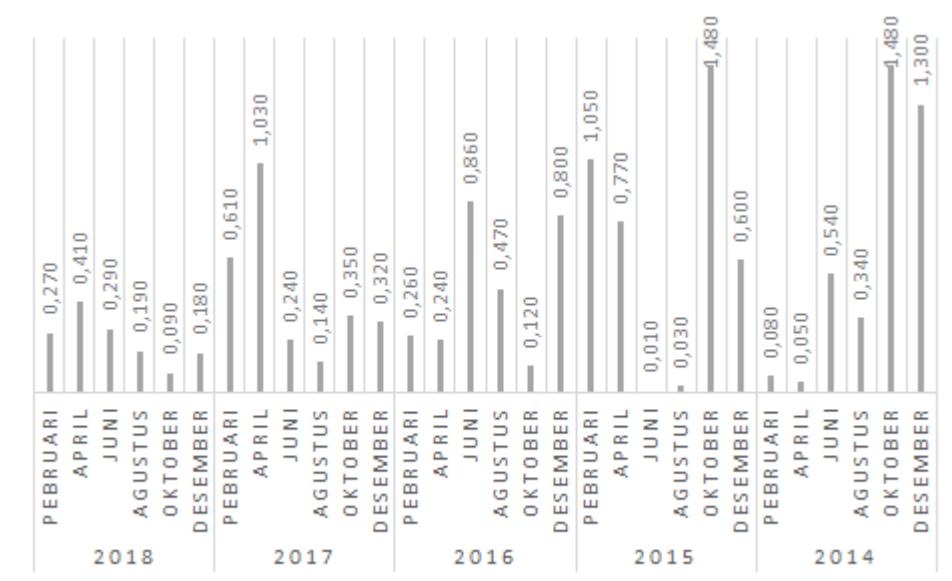
KertaRaharjaselamasatu tahun tercatat sebesar 16,2 %. Perkembangan Rasio kualitas aktiva produktif tertinggi diperoleh pada Bulan Pebruarisebesar38,0% sedangkan yang terendah terjadi pada Bulan Desember sebesar20,0%.

2. Tahun 2017 rata-rata perkembangan rasio kualitas aktiva produktif pada PT.BPR KertaRaharjaselamasatu tahun tercatat sebesar 34,5%. Perkembangan Rasio kualitas aktiva produktif tertinggi diperoleh pada Bulan April sebesar 105,0% sedangkan yang terendah terjadi pada Bulan Desember sebesar5,0%.
3. Tahun 2016 rata-rata perkembangan rasio kualitas aktiva produktif pada PT.BPR KertaRaharjaselamasatu tahun tercatat sebesar 29,5%. Perkembangan Rasio kualitas aktiva produktif tertinggi diperoleh pada Bulan April sebesar 60,0% sedangkan yang terendah terjadi pada Bulan Desember sebesar 1,0%.
4. Tahun 2015 rata-rata perkembangan rasio kualitas aktiva produktif pada PT.BPR KertaRaharjaselamasatu tahun tercatat sebesar 58,5%. Perkembangan Rasio kualitas aktiva produktif tertinggi diperoleh pada Bulan Oktober sebesar 134,0% sedangkan yang terendah terjadi pada Bulan Juni sebesar 4,0%.
5. Tahun 2014 rata-rata perkembangan rasio kualitas aktiva produktif pada PT.BPR KertaRaharjaselamasatu tahun tercatat sebesar 62,8%. Perkembangan Rasio kualitas aktiva produktif tertinggi diperoleh pada Bulan Oktober sebesar 132,0% sedangkan yang terendah terjadi pada Bulan April sebesar 14,0%.

4.2.2. Analisis Deskriptif Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Pada penelitian ini data perkembangan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) di peroleh dari PT. BPR Kerta Raharja mulai dari tahun 2014-2018. Dalam penilaian kredit bermasalah dapat menggunakan penilaian rasio NPL atau *Non Performing Loans*. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net di bawah 5%. Sesuai dengan SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

Adapun penjelasan perkembangan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) adalah sebagai berikut:



Gambar 4.4. Perkembangan Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

PT. BPR Kerta Raharja

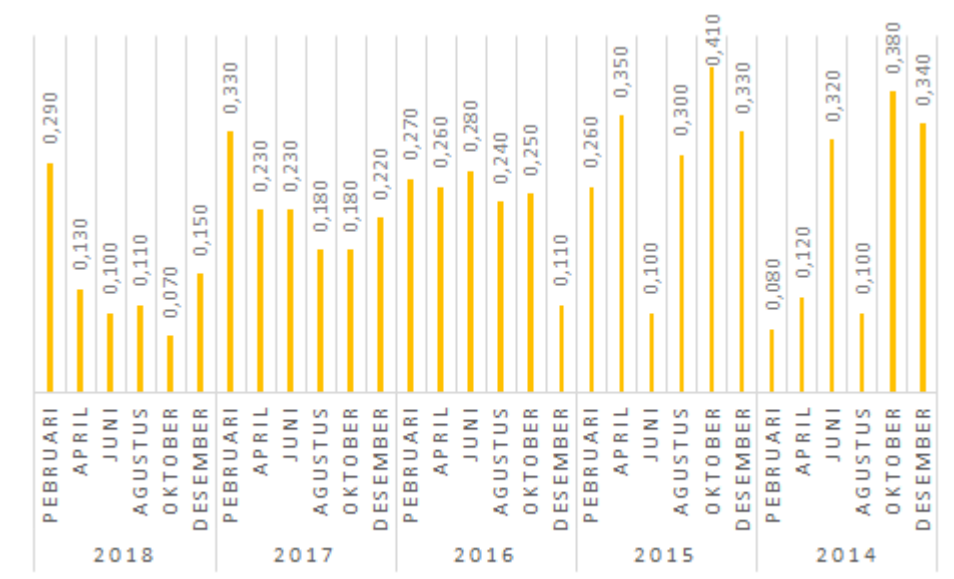
1. Tahun 2018 rata-rata perkembanganrasiorasiokreditbermasalah (*Non Performing Loan*) pada PT.BPR KertaRaharjaselamasatu tahun tercatat sebesar 23,8%. PerkembanganRasiorasiokreditbermasalah (*Non Performing Loan*) tertinggi diperoleh pada Bulan April sebesar 41,0% sedangkan yang terendah terjadi pada Bulan Oktober sebesar 09,0%.
2. Tahun 2017 rata-rata perkembangan rasio kreditbermasalah (*Non Performing Loan*) pada PT.BPR KertaRaharjaselamasatu tahun tercatat sebesar 44,8%. PerkembanganRasiorasiokreditbermasalah (*Non Performing Loan*) tertinggi diperoleh pada Bulan April sebesar 103,0% sedangkan yang terendah terjadi pada Bulan Agustus sebesar 14,0%.
3. Tahun 2016 rata-rata perkembangan rasio kreditbermasalah (*Non Performing Loan*) pada PT.BPR KertaRaharjaselamasatu tahun tercatat sebesar 45,8%. PerkembanganRasiorasiokreditbermasalah (*Non Performing Loan*) tertinggi diperoleh pada Bulan Juni sebesar 86,0% sedangkan yang terendah terjadi pada Bulan Oktober sebesar 12,0%.
4. Tahun 2015 rata-rata perkembangan kreditbermasalah (*Non Performing Loan*) pada PT.BPR KertaRaharjaselamasatu tahun tercatat sebesar 65,7%. PerkembanganRasiorasiokreditbermasalah (*Non Performing Loan*) tertinggi diperoleh pada Bulan Oktober sebesar 148,0% sedangkan yang terendah terjadi pada Bulan Juni sebesar 1,0%.
5. Tahun 2014 rata-rata perkembangan rasio kreditbermasalah (*Non*

Performing Loan) pada PT.BPR Kerta Raharja selama satu tahun tercatat sebesar 63,2%. Perkembangan Rasio rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) tertinggi diperoleh pada Bulan Oktober sebesar 148,0% sedangkan yang terendah terjadi pada Bulan April sebesar 5,0%.

4.2.3. Analisis Deskriptif Profitabilitas

Profitabilitas atau Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan atau memperoleh laba dengan memanfaatkan seluruh aktiva yang dimilikinya, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sangat berpengaruh pada kinerja perusahaan, besar kecilnya laba yang dihasilkan akan digunakan pada kegiatan operasional perusahaan menyangkut pembiayaan atau pengeluaran. Penilaian terhadap profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan Rasio *Return on Asset* (ROA),

Profitabilitas merupakan aktivitas utama dari BPR. Adapun penjelasan perkembangan profitabilitas sebagai berikut:



Gambar 4.5. Perkembangan Profitabilitas (ROA) PT. BPR KertaRaharja

1. Tahun 2018 rata-rata rasio perkembangan profitabilitas pada PT. BPR KertaRaharja selama satu tahun tercatat sebesar 14,2. Perkembangan rasio profitabilitas tertinggi diperoleh pada Bulan Pebruari sebesar 29,0 sedangkan yang terendah terjadi pada Bulan Oktober sebesar 9,0.
2. Tahun 2017 rata-rata rasio perkembangan profitabilitas pada PT. BPR KertaRaharja selama satu tahun tercatat sebesar 22,8. Perkembangan rasio profitabilitas tertinggi diperoleh pada Bulan Pebruari sebesar 33,0 sedangkan yang terendah terjadi pada Bulan Oktober sebesar 18,0.
3. Tahun 2016 rata-rata rasio perkembangan profitabilitas pada PT. BPR KertaRaharja selama satu tahun tercatat sebesar 23,5. Perkembangan rasio profitabilitas tertinggi diperoleh pada Bulan Juni sebesar 28,0 sedangkan yang terendah terjadi pada Bulan Desember sebesar 11,0.

4. Tahun 2015 rata-rata rasio perkembangan profitabilitas pada PT. BPR Kerta Raharja selama satu tahun tercatat sebesar 29,2. Perkembangan rasio profitabilitas tertinggi diperoleh pada Bulan Oktober sebesar 41,0 sedangkan yang terendah terjadi pada Bulan Juni sebesar 10,0.
5. Tahun 2014 rata-rata rasio perkembangan profitabilitas pada PT. BPR Kerta Raharja selama satu tahun tercatat sebesar 22,3. Perkembangan rasio profitabilitas tertinggi diperoleh pada Bulan Oktober sebesar 38,0 sedangkan yang terendah terjadi pada Bulan April sebesar 8,0.

4.2.4. Analisis Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas pada PT. BPR Kerta Raharja yang Periode 2014-2018

Setelah mendeskripsikan hasil data dari setiap variabel yang diteliti, selanjutnya akan diuji apakah terdapat pengaruh kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada PT. BPR Kerta Raharja Periode Tahun 2014 - 2018 dengan menggunakan metode pengujian statistik regresi linier berganda baik secara simultan maupun parsial melalui tahapan sebagai berikut: Pengujian Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi), Analisis Regresi linier Berganda, Analisis Koefisien Korelasi (R), Analisis Koefisien Determinasi (r^2) serta Pengujian Hipotesis (Uji F dan Uji T). Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan *Software SPSSv22*.

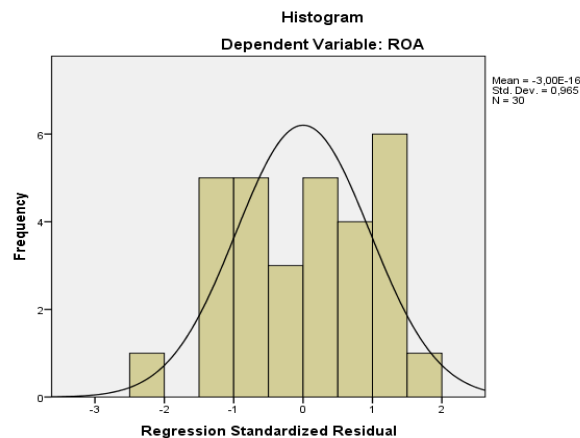
4.2.4.1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pembentukan model regresi, selanjutnya dilakukan pengujian asumsi terlebih dahulu supaya model yang terbentuk memberikan estimasi yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimated*). Pengujian asumsi ini terdiri atas empat pengujian, yakni uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Cara yang bisa ditempuh untuk menguji kenormalan data adalah dengan menggunakan Grafik Normal P-P Plot dengan cara melihat penyebaran datanya mengikuti pola garis lurus, maka datanya normal. Jika pada tabel tes of normality dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov nilai $\text{sig} > 0,05$, maka dapat berdistribusi normal. Adapun uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

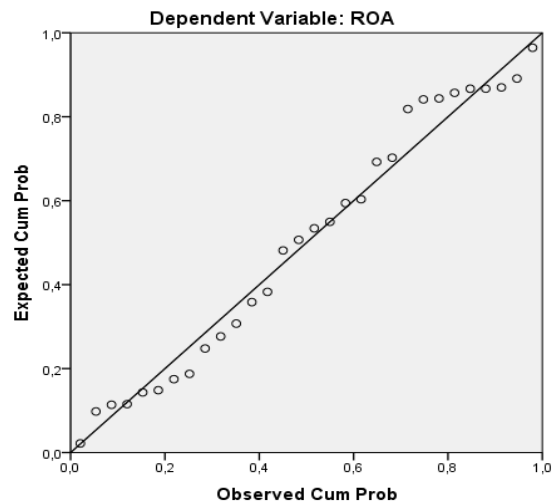
Gambar 4.1.
Grafik Histogram Uji Normalitas Antara Kualitas aktiva produktif dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas.



Gambar 4.2

Normal Probability Plot Antara Kualitas aktiva produktif dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 4.3.

Nilai Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk Kualitas aktiva produktif dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07647560
Most Extreme Differences	Absolute	,127
	Positive	,088
	Negative	-,127
Test Statistic		,127
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan pada grafik histogram, residual data telah menunjukkan kurva normal yang membentuk lonceng sempurna. Begitu pula pada grafik P-P-Plot residual penyebaran data sudah mengikuti garis normal (garis lurus). Untuk lebih memastikan residual data telah mengikuti asumsi normalitas, maka residual data diuji kembali dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Pada tabel 4.2. uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa residual data yang didapat tersebut mengikuti distribusi normal, berdasarkan hasil pengujian menunjukkan signifikan $0,200 > 0,05$. Dengan demikian, residual data berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan linier diantara variabel independen dalam model regresi. Syarat berlakunya model regresi ganda adalah antar variabel bebasnya (variabel independen) tidak memiliki hubungan sempurna atau mengandung multikolinearitas. Deteksi terhadap adanya multikolinearitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat besaran Variance inflation factor (VIF) pada model regresi. Menurut Santos dalam Priyatno (2008:39) pada umumnya jika $VIF > 5$, maka variabel

tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel lainnya. Sedangkan apabila model regresi diperoleh $VIF < 5$, maka dalam model tersebut tidak terjadi multikolinieritas. Adapun hasil Uji Statistik multikolinieritas yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4.

Nilai Uji Multikolinearitas untuk Kualitas Aktiva Produktif dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas.

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,156	,015		10,419	,000		
KAP	,047	,010	,716	4,716	,000	,773	1,293
NPL	-,060	,013	-,692	-4,561	,000	,773	1,293

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Primer Diolah

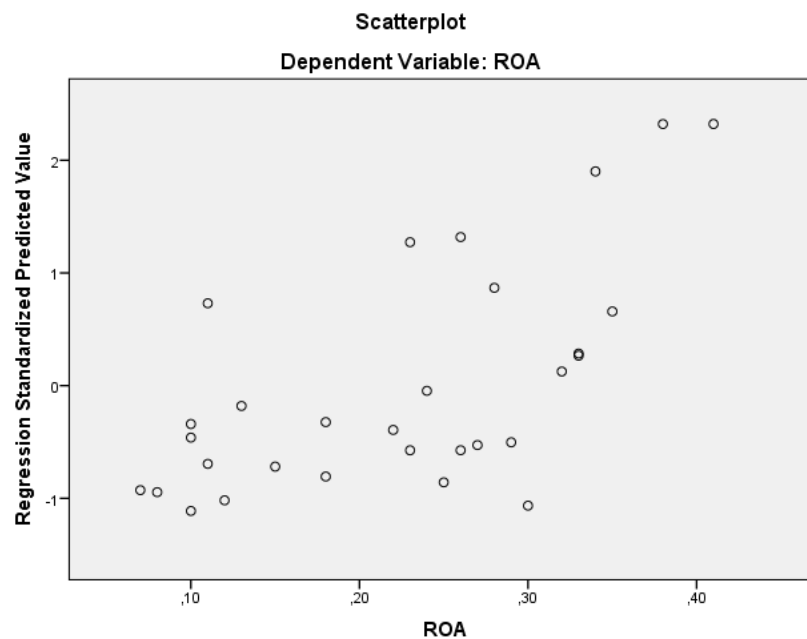
Berdasarkan output, diketahui bahwa kedua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih besardari 0,10 dan nilai *VIF* kurang dari 10 atau $0,10 < 1.293 < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah *multikolinieritas*.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians. Adapun hasil Uji Statistik Heteroskedastisitas yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 4.1

Uji Penyimpangan Heteroskedastisitas antara Kualitas Aktiva Produktif dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas.



Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan gambar, diketahui titik-titik yang diperoleh menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu atau menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada data yang diteliti tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Analisis korelasi untuk mengetahui tentang derajat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi. Derajat hubungan biasanya dinyatakan dengan r , yang disebut dengan koefisien korelasi sampel yang merupakan penduga bagi koefisien populasi

Tabel 4.5.

Analisis Korelasi Kualitas aktiva produktif dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,721 ^a	,519	,484	,06675	1,399

a. Predictors: (Constant), NPL, KAP

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan output, diketahui nilai dw sebesar 1,339. Menurut Jonathan Sarwono (2012:28) terjadi autokorelasi jika durbin watson sebesar < 1 dan > 3 . Dari nilai-nilai di atas, diketahui bahwa nilai dw (1,339) < 3 . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi baik autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif dalam model.

Berdasarkan Tabel Durbin Watson diperoleh nilai sebagai berikut :

$dl < Vif < du = 1.213 < 1.339 < 1.649$. Menurut Imam Ghazali (2011:111) tidak ada gejala autokorelasi, jika nilai Durbin Watson terletak antara du sampai dengan $(4-du)$.

Berdasarkan uji asumsi klasik di atas, diketahui bahwa semua pengujian data

tidak ditemukan adanya pelanggaran asumsi klasik, sehingga data dapat dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda.

4.2.4.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh suatu variabel bebas atau variabel independen terhadap variabel terikat atau variabel dependen, dan juga digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik/turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai indikator. Analisis ini digunakan dengan melibatkan dua atau lebih variabel bebas antara variabel dependen (Profitabilitas) dan variabel independen (Kualitas aktiva produktif dan Kredit Bermasalah)

Tabel 4.7.
Nilai Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,156	,015		10,419	,000		
KAP	,047	,010	,716	4,716	,000	,773	1,293
NPL	-,060	,013	-,692	-4,561	,000	,773	1,293

a. Dependent Variable: ROA

Secara umum rumus persamaan regresi linier berganda yang akan dibentuk adalah:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas (ROA)

a = Konstanta

X1 = Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

X2 = Kredit Bermasalah (NPL)

bi = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

Berdasarkan hasil output SPSS22 terlihat nilai koefisien regresi pada nilai *Unstandardized Coefficients "B"*, sehingga diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 0,156 + 0,047X_1 - 0,060X_2$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Nilai (constant) menunjukkan nilai sebesar 0,156 artinya jika nilai variabel *independent* (bebas) nol maka nilai variabel *dependen* (terikat) sebesar 0,156, dalam hal ini jika Rasio KAP dan NPL bernilai 0,00 (nol) maka rasio ROA akan meningkat sebesar 2% (pembulatan)
- b. Nilai kualitas aktiva produktif sebesar 0,047, memiliki arti bahwa jika kualitas aktiva produktif dan mengalami peningkatan sebesar 1 rupiah sedangkan variabel bebas lainnya konstan, maka profitabilitas akan meningkat sebesar Rp.4,7.
- c. Nilai kredit bermasalah sebesar -0,060, memiliki arti bahwa jika kredit

bermasalah

mengalamipeningkatan sebesar 1 persentase sedangkan variabel bebas lainnya konstan, maka profitabilitas akan menurun sebesar (Rp. 6,0).

tan, maka profitabilitas akan menurun sebesar (Rp. 6,0).

4.2.4.3. Analisis Koefisien Korelasi (R)

Analisis korelasi bertujuan untuk melihat sejauh mana tingkat hubungan antara keceratan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berikut disajikan nilai koefisien korelasi dengan bantuan *Software SPSS v22*.

Tabel 4.8.
Nilai Analisis Koefisien Korelasi
Correlations

		KAP	NPL	ROA
KAP	Pearson Correlation	1	,476**	,386*
	Sig. (2-tailed)		,008	,035
	N	30	30	30
NPL	Pearson Correlation	,476**	1	-,351
	Sig. (2-tailed)	,008		,057
	N	30	30	30
ROA	Pearson Correlation	,386*	-,351	1
	Sig. (2-tailed)	,035	,057	
	N	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

1. Korelasi Simultan antara Kualitas Aktiva Produktif dan Kredit Bermasalah dengan Profitabilitas

Diperoleh informasi bahwa nilai korelasi (R) yang diperoleh antara kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah dengan profitabilitas adalah sebesar 0,721. Nilai 0,721 menurut Sugiono (2011:250) berada pada interval 0,60–0,799 termasuk kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah dengan profitabilitas.

2. Korelasi Parsial antara Kualitas Aktiva Produktif dengan Profitabilitas

Diperoleh informasi bahwa nilai korelasi (R) yang diperoleh antara kualitas aktiva produktif dengan profitabilitas adalah sebesar 0,386. Nilai 0,386 menurut Sugiyono (2011:250) berada pada interval 0,20–0,39 termasuk kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara kualitas aktiva produktif dengan profitabilitas dimana semakin rendah kualitas aktiva produktif (KAP) maka akan semakin besar bank mendapatkan laba.

3. Korelasi Parsial antara Kredit Bermasalah dengan Profitabilitas

Diperoleh informasi bahwa nilai korelasi (R) yang diperoleh antara skripsi kredit dengan penyaluran kredit adalah sebesar negatif -0,351. Nilai -0,351 menurut Sugiono (2011:250) berada pada interval 0,20 – 0,39 termasuk kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan rendah antara

kredit bermasalah dengan profitabilitas.

4.2.4.4. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (r^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen secara simultan dalam memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9.
Nilai Analisis Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,721 ^a	,519	,484	,06675	1,399

a. Predictors: (Constant), NPL, KAP

b. Dependent Variable: ROA

Dari tabel hasil output SPSS di atas, diketahui nilai koefisien determinasi atau *R square* sebesar 0,519 atau 51,90%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah secara simultan memberikan pengaruh terhadap profitabilitas sebesar 51,90%, sedangkan sisanya sebesar 48,1% merupakan pengaruh atau kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti diluar penelitian.

Berikut disajikan hasil pengaruh secara parsial antar variabel bebas terhadap variabel terikat dengan rumus $KD = r^2 \times 100\%$:

1. Variabel kualitas aktiva produktif = $(0,386)^2 \times 100\% = 14,90\%$

2. Variabel kredit bermasalah = $(-0,351)^2 \times 100\% = 12,32\%$

Dari hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa variabel kualitas aktiva produktif memberikan kontribusi terhadap profitabilitas sebesar 14,90% dan diikuti dengan kredit bermasalah sebesar 12,32%.

4.2.4.5. Pengujian Hipotesis

A. Pengujian Secara Simultan (Uji F).

Pengujian hipotesis ini sering disebut juga dengan uji F, dimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F adalah :

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 4.10.
Nilai Analisis F Tabel
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,130	2	,065	14,589	,000 ^b
Residual	,120	27	,004		
Total	,250	29			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), NPL, KAP

Berdasarkan output SPSS di atas diketahui nilai F_{hitung} sebesar

14,589 dengan $p\text{-value (sig.)} = 0,000$. Dengan $\alpha = 0,05$, $dk_1 = 2$, dan $dk_2 = (n-k-1) = 27$, maka di dapat $F_{\text{tabel}} = 1,450$. Dikarenakan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($14,589 > 1,450$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya kualitas aktivaproduktifdankredit bermasalah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. BPR Kerta Raharja Tahun 2014-2018.

B. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t).

Pengujian hipotesis ini sering disebut juga dengan uji t, dimana dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah :

- c. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, H_0 ditolak dan H_a diterima.
- d. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 4.11.
Nilai Analisis t Tabel
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,156	,015		10,419	,000		
KAP	,047	,010	,716	4,716	,000	,773	1,293
NPL	-,060	,013	-,692	-4,561	,000	,773	1,293

a. Dependent Variable: ROA

1. Pengujian Hipotesis Secara Parsial Kualitas Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas.

Dari tabel output SPSS di atas diperoleh nilai thitung untuk kualitas aktiva produktif (X1) sebesar 4,716 dengan nilai ttabel sebesar 2,052. Dikarenakan nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel ($4,716 > 2,052$) maka H_0 ditolak, artinya kualitas aktiva produktif berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. BPR Kerta Raharja Periode Tahun 2014-2018.

2. Pengujian Hipotesis Secara Parsial Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas

Dari tabel output SPSS di atas diperoleh nilai thitung untuk Jumlah skripsi kredit (X2) sebesar -4,561 dengan nilai ttabel sebesar 2,014. Dikarenakan nilai thitung lebih kecil dari nilai ttabel ($-4,561 < 2,014$) maka H_0 diterima, artinya kredit bermasalah berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas pada PT. BPR Kerta Raharja Periode 2014 sampai dengan 2018.

Hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas aktiva produktif mempunyai korelasi yang positif dalam meningkatkan profitabilitas ditunjukkan oleh hasil korelasi yaitu 0,386, sedangkan kredit bermasalah mempunyai korelasi yang negatif dalam peningkatan profitabilitas yang ditunjukkan oleh angka korelasi yaitu -0,351. Kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah bukan satu-satunya faktor dalam meningkatkan profitabilitas, hal ini bisa dilihat dari besarnya pengaruh kontribusi

yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi yaitu 51,900%. Besarnya pengaruh tersebut tergolong besar karena besarnya lebih dari 50%, sehingga peranan kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah bukan merupakan faktor utama dalam mempengaruhi profitabilitas BPR. Berikut ini diuraikan masing-masing pengaruh antar variabel kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas.

Hasil uji statistik *t-test* (Regresi Parsial) dengan dua variabel independen KAP dan NPL terhadap ROA menunjukkan, KAP berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai Signifikansi 0.000 dan nilai koefisien regresi (0,047) dimana setiap peningkatan 1% variabel KAP akan menurunkan ROA sebesar 0,47%. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiati (2012) dimana setiap peningkatan nilai KAP akan menurunkan nilai Y (Kinerja Operasional). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Luthfihani (2012) dimana hasil uji Regresi Parsial menunjukkan setiap Peningkatan KAP akan meningkatkan Profitabilitas (ROA).

Hasil uji Regresi Parsial juga menunjukkan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai koefisien regresi menunjukkan setiap penurunan nilai NPL akan meningkatkan KAP sebesar 0,60%. Hasil uji *t-test* variabel NPL terhadap ROA ini menunjang penelitian yang dilakukan Luthfihani (2012) dimana hasil uji regresi parsial juga menunjukkan setiap penurunan nilai NPL akan meningkatkan nilai ROA. Hasil uji ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Budiati (2012) dimana ada perbedaan antara variabel terikat yang diteliti.

Hasil uji *F*-hitung (Regresi Simultan) menunjukkan secara simultan kedua variabel bebas yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil uji ini mendukung kedua penelitian terdahulu yang dilakukan Budiati (2012) dan Luthfihani (2012). Tetapi ada perbedaan yang mendasar antara penelitian yang dilakukan Budiati (2012) dimana variabel terikat yang diteliti adalah Kinerja Operasional dan Objek yang diteliti adalah PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, dengan permodalan yang dimiliki diatas 10 trilliun sementara Luthfihani (2012) dimana objek yang diteliti yaitu PT. BNI (Persero), Tbk dengan permodalan diantara 1-10 trilliun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada PT. BPR KertaRaharja. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan rasio keuangan PT. BPR KertaRaharja (Periode Bulanan Tahun 2014-2018) menunjukkan adanya pertumbuhan (*growth*) yang positif mengenai Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Kredit Bermasalah (NPL) dengan pertumbuhan Profitabilitas (ROA) PT. BPR KertaRaharja, dalam hal ini KAP berbanding lurus dengan pertumbuhan ROA, sedangkan NPL berbanding terbalik dengan pertumbuhan ROA. Hasil analisis perbandingan *Trend*

menunjukkan pertumbuhan Profitabilitas (ROA) akan semakin meningkat apabila KAP dan NPL menurun. Pertumbuhan Profitabilitas PT. BPR Kerta Raharja terus meningkat setiap tahunnya dikarenakan nilai KAP dan NPL yang menurun.

2. Hasil pengujian Hipotesis menunjukkan KAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dimana setiap meningkatnya 1% Rasio KAP akan menurunkan profitabilitas (ROA) sebesar 0,47%
3. Hasil pengujian Hipotesis menunjukkan NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dimana setiap meningkatkan 1% Rasio NPL akan menurunkan nilai variabel Y (Rasio ROA) sebesar -0,60%
4. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel KAP dan NPL memiliki hubungan kausalitas yang signifikan terhadap ROA, dimana 51,9% ROA dipengaruhi oleh KAP dan NPL sisanya 48,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

5.2. Saran

Setelah dianalisis dan dibahas maka penulis akan memberikan beberapa saran yang dapat digunakan oleh perusahaan BPR sebagai berikut:

5.2.1 Saran Operasional

Berdasarkan hasil Analisa dan Uji Statistik yang dikemukakan, maka saran

yang dapat diajukan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pihak PT. BPR Kerta Raharja harus lebih meningkatkan kualitas permodalan terutama kecukupan modal dan dana dari pihak ketiga yang mempengaruhi besar kecilnya kualitas aset, dikarenakan penyaluran kredit yang terus meningkat sangat pesat dari tahun ke-tahun.
2. PT. BPR Kerta Raharja, harus lebih meningkatkan pelayanan terhadap nasabah secara keseluruhan dengan memaksimalkan pelayanan kepada nasabah, pelayanan pemberian informasi yang memadai serta menjangkau pasar pensiun dan kredit mikro sampai ke pelosok-pelosok wilayah yang tidak terjangkau.
3. Pihak Manajemen Resiko BPR ini penyaluran kredit harus lebih berhati-hati dan teliti dalam memberikan kredit kepada nasabah aspek kelayakan kredit harus diperhatikan dengan jelas untuk lebih menekankan tingkat resiko kredit bermasalah.

5.2.2 Saran Akademik

1. Bagi Pengembang Ilmu

Diharapkan lebih mengembangkan dengan bukti penelitian terdahulu dari konsep yang telah diteliti bahwa kualitas aktif produktif dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas.

2. Bagi Peneliti Lain

Untuk penelitian berikutnya agar lebih mengembangkan variabel yang ada dengan sampel yang berbeda dan atau sampel yang digunakan lebih banyak sehingga diperoleh kesimpulan yang mendukung teori serta konsep yang telah ada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Koman, (2009). "Analisis Rasio-Rasio Bank," *Info Bank*, Jakarta
- Dendawijaya, Lukman, (2005). **Manajemen Perbankan**, Edisi Kedua, Cetakan. Kedua, Ghalia Indonesia, Bogor Jakarta.
- Firdaus Rachmat dan Ariyanti Maya, (2009). **Manajemen Perkreditan Bank Umum, Bandung Indonesia.**
- Hasibuan, S.P.H Malayu, (2006). **Dasar-dasar Perbankan**, PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Hoggson, N. F. (1926) **Banking Through the Ages**, New York, Dodd, Mead & Company.
- Indriantoro Nur, dan Supomo Bambang. (2002) **Metodelogi Penelitian Bisnis** (Untuk Akutansi dan Bisnis) edisi pertama, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Jumingan, (2006). **Analisis Laporan Keuangan**, Cetakan Pertama, PT Bumi Aksara,. Jakarta.Perpustakaan Umum.
- Kamaludin, (2011). **Manajemen Keuangan, "Konsep dasar dan Penerapan"**, PT. Mandar Maju., Bandung.
- Kasmir, (2010). **Manajemen Perbankan**.Jakarta:Rajawali Press, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Luthfihani,Chindy Anggraeni, (2012). *Analisa Pengaruh Aktiva Produktif (KAP) dan Kredit Bermasalah Terhadap Pofitabilitas pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.* Jakarta
- Manurung, Mandala dan Prathama Rahardja. (2004). **Uang, Perbankan, dan. Ekonomi Moneter**. Gramedia Pustaka Umum. Artikel dan Dokumen.
- Notes to the Finnancial Statement (account balance)*, Laporan Keuangan Perbandingan (Konsilitasi) (2012), Jakarta
- Rivai Veithzal;dkk, (2007), **Bank and Financial Institution Management**, Conventional and Sharia System, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Said, Kharuninisa, (2010), *Analisa Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Camel pada Bank Syariah Mandiri*,Makasar.

Santoso, Totok Budi dan Triandaru Sigit. (2006). **Bank dan Lembaga Keuangan Lain**. Jakarta: Penerbit Salemba Empat. Perpustakaan Umum. Artikel dan Dokumen.

Sinungan, Muchdarsyah. (2006) **Manajemen Dana Bank** (edisi II), PT Bumi Aksara. Jakarta.

Suhardjono dan Kuncoro,(2002). **Manajemen Perbankan Teori dan Apilikasi**, BPFE, Yogyakarta

Sutojo, Siswanto.(2008). **Good CorporateGovernance Tata. Kelola Perusahaan Yang Sehat**. PT Damar Mulia Pustaka,Jakarta.

Syafri, Sofyan. **Teori Akuntansi**. 2007 PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta. Perpustakaan Umum.

Syahyunan, (2002) “ Analisis Kualitas Aktiva Produktif Sebagai Salah satu Alat Ukur Kesehatan Bank “ *USU Digital Library*, 2002.

Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998

Yuliani (2006), *Pengaruh Pertumbuhan Aktiva Produktif pada Tingkat Kesehatan PT Bank Mega Tbk*. Jakarta

PBINomor8/19/PBI/2006tentang“*Kualita Aktiva Produktif Dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Bank PerkreditanRakyat*“

Informasi Penawaran Umum Obligasi Berkelanjutan Tahap I, Buku Pegangan Nasabah BTPN (2013), Jakarta

Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38*.

http://www.detikfinance/read/peringkat_bank_ri/03012013

SK Dir. No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang *Tatacara Penilaian*

Tingkat Kesehatan BPR

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 20/POJK.03/2014 tentang *Bank Perkreditan Rakyat*

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No 16/SEOJK.03/2015 tentang *Bank Perkreditan Rakyat*

PBI no 8/19/PBI/2006 tentang *Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*

PBI no 13/26/PBI/2011 Perubahan atas PBI no 8/19/PBI/2006, tentang *Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*

Budiati, Winda (2012), *Analisa Pengaruh Pertumbuhan Aktiva Produktif dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Operasional pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.*

Peraturan Bank Indonesia Nomor : 6/PBI/2004 tentang *Bank perkreditan rakyat.*

Surat edaran bank Indonesia no.26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 tentang *kualaitas aktiva produktif dan pemebentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif.*

Surat edaran bank Indonesia no.26/2/BPPP tanggal 29 Mei 1993 tentang *kewajiban penyediaan Modal Minimum bagi Bank Perkeditan rakyat.*

Undang-undang RI no. 7 tahun 1992 tentang perbankan sebaimana telah diubah dengan undang-undang no. 10 tahun 1998.

Abdullah, Ridwan. 2015. "*Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum*". Jakarta : Bumi Aksara

Ali, Muhidin. 2011. "*Dasar-dasar Meode Statiska untuk Penelitian*". Bandung : Pustaka Setia

Arikunto, Suharsimi. 2006. "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*". Rineka Cipta: Jakarta

Ghozali. Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Gumanti, T.A dan N. Alkaf.

Gujarati, D.N. 2012. "*Dasar-dasar Ekonometrika*, Terjemahan Mangunsong. R.C. Buku 2. Edisi 5. Jakarta : Salemba Empat.

Husein. Umar. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi 2. Jakarta : Rajawali Pers.

Nariawati. Umi. 2010. *Metodologi Penelitian : Dasar Penyusunan Penelitian Ekonomi*. Jakarta : Genesis.

- Nazir, Moh. 2014. *“Metode Penelitian”*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Santoso, Singgih. 2012. *“Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik”*. Label Penerbit : Jakarta Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2010. *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*. CV Alfabeta: Bandung
- Sugiyono.2009. *“Metode Penelitian dan Bisnis”*. CV Alfabeta: Bandung
- Uma Sekaran. 2006. *“Metode Penelitian untuk Bisnis”*. Edisi 4. Salemba Empat: Jakarta
- Umi, Nariawati. 2007. *“Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif”*. Jakarta : Agung Medi

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DATA PERKEMBANGAN KAP, NPL DAN ROA PERIODE 2014 - 2018

TAHUN	BULAN	KAP	NPL	ROA
2018	Pebruari	0,38	0,27	0,29
	April	0,29	0,41	0,13
	Juni	0,15	0,29	0,10
	Agustus	0,10	0,19	0,11
	Oktober	0,03	0,09	0,07
	Desember	0,02	0,18	0,15
2017	Pebruari	0,36	0,61	0,33
	April	1,05	1,03	0,23
	Juni	0,30	0,24	0,23
	Agustus	0,26	0,14	0,18
	Oktober	0,05	0,35	0,18
	Desember	0,05	0,32	0,22
2016	Pebruari	0,29	0,26	0,27
	April	0,33	0,24	0,26
	Juni	0,52	0,86	0,28
	Agustus	0,01	0,47	0,24
	Oktober	0,02	0,12	0,25
	Desember	0,60	0,80	0,11
2015	Pebruari	1,01	1,05	0,26
	April	0,45	0,77	0,35
	Juni	0,04	0,01	0,10
	Agustus	0,09	0,03	0,30
	Oktober	1,34	1,48	0,41
	Desember	0,58	0,60	0,33
2014	Pebruari	0,28	0,08	0,08
	April	0,14	0,05	0,12
	Juni	0,49	0,54	0,32
	Agustus	0,38	0,34	0,10
	Oktober	1,32	1,48	0,38
	Desember	1,16	1,30	0,34

HASIL PENGOLAHAN DATA

```

REGRESSION
  /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT Y
  /METHOD=ENTER X1 X2
  /SCATTERPLOT=(*SRESID , *ZPRED) (*ZPRED , Y)
  /RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID)
  /SAVE MAHAL COOK RESID.

```

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ROA	,1560	,09291	30
KAP	,8350	1,41164	30
NPL	,6543	1,07759	30

Correlations

		ROA	KAP	NPL
Pearson Correlation	ROA	1,000	,386	-,351
	KAP	,386	1,000	,476
	NPL	-,351	,476	1,000
Sig. (1-tailed)	ROA	.	,018	,028
	KAP	,018	.	,004
	NPL	,028	,004	.
N	ROA	30	30	30
	KAP	30	30	30
	NPL	30	30	30

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	NPL, KAP ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: ROA

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,721 ^a	,519	,484	,06675	1,399

a. Predictors: (Constant), NPL, KAP

b. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,156	,015		10,419	,000		
	KAP	,047	,010	,716	4,716	,000	,773	1,293
	NPL	-,060	,013	-,692	-4,561	,000	,773	1,293

a. Dependent Variable: ROA

CollinearityDiagnostics^a

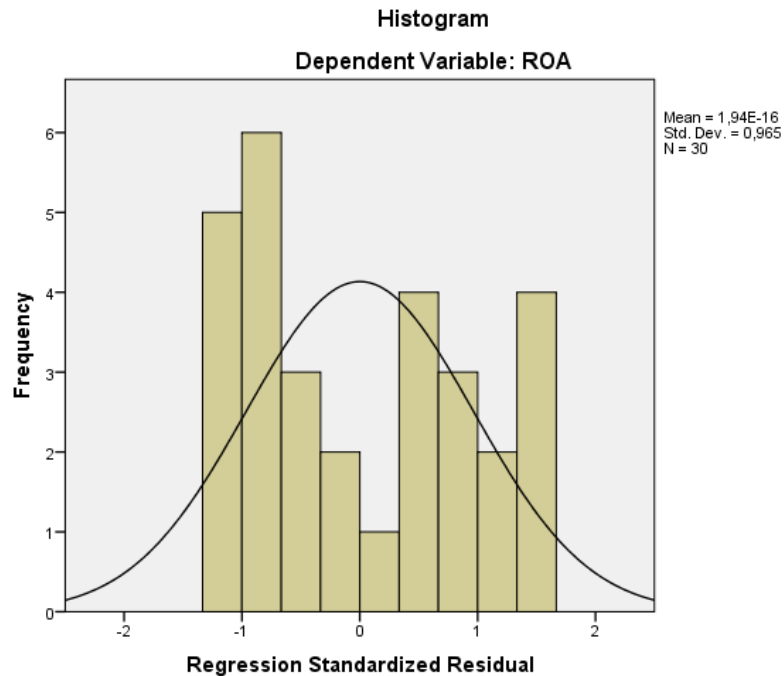
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	KAP	NPL
1	1	2,107	1,000	,10	,09	,09
	2	,511	2,031	,90	,20	,14
	3	,382	2,349	,00	,71	,77

a. Dependent Variable: ROA

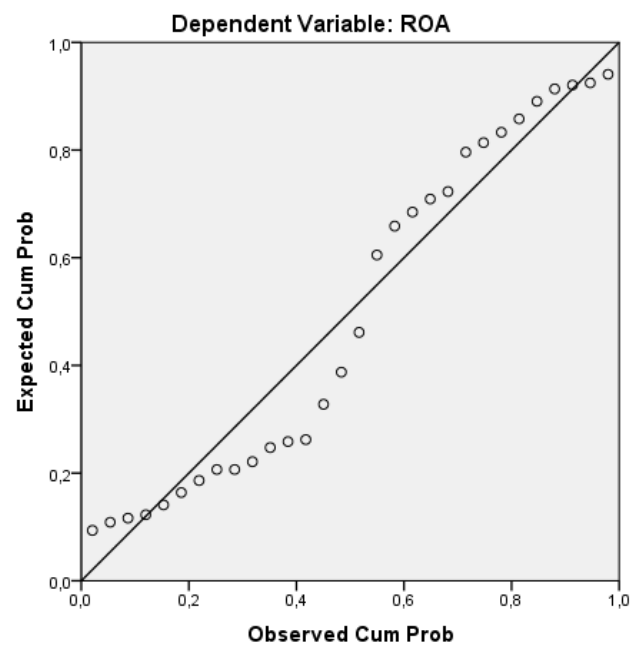
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	,0079	,3832	,1560	,06696	30
Std. Predicted Value	-2,212	3,394	,000	1,000	30
Standard Error of Predicted Value	,013	,060	,018	,011	30
Adjusted Predicted Value	-,1195	,4151	,1525	,08154	30
Residual	-,08805	,10421	,00000	,06441	30
Std. Residual	-1,319	1,561	,000	,965	30
Stud. Residual	-1,420	1,597	,015	1,021	30
Deleted Residual	-,12514	,15949	,00354	,07637	30
Stud. Deleted Residual	-1,449	1,647	,018	1,031	30
Mahal. Distance	,067	22,195	1,933	4,911	30
Cook's Distance	,001	1,520	,087	,286	30
Centered Leverage Value	,002	,765	,067	,169	30

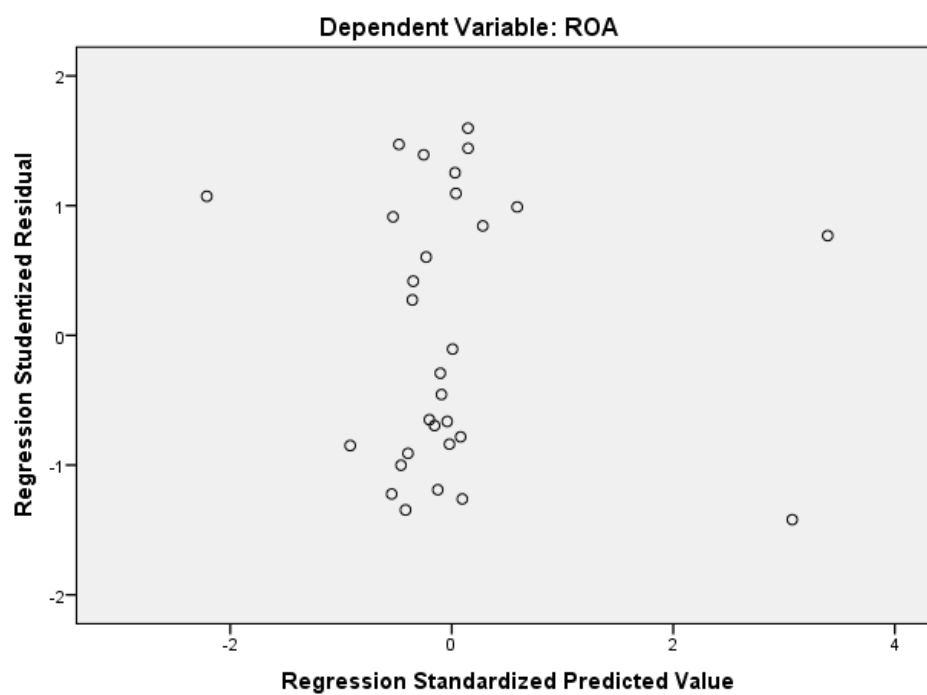
a. Dependent Variable: ROA



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06440898
Most Extreme Differences	Absolute	,179
	Positive	,179
	Negative	-,105
Test Statistic		,179
Asymp. Sig. (2-tailed)		,016 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Correlations

Correlations

		KAP	NPL	ROA
KAP	Pearson Correlation	1	,476**	,386*
	Sig. (2-tailed)		,008	,035
	N	30	30	30
NPL	Pearson Correlation	,476**	1	-,351
	Sig. (2-tailed)	,008		,057
	N	30	30	30
ROA	Pearson Correlation	,386*	-,351	1
	Sig. (2-tailed)	,035	,057	
	N	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).